

**STRATEGI DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN
DAN HORTIKULTURA DALAM PERLINDUNGAN
HARGA KOMODITAS
(Studi di Kabupaten Lampung Tengah)**

(Skripsi)

**Oleh
MAELA PUTRI HANDIKA**



**JURUSAN ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

STRATEGI DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA DALAM PERLINDUNGAN HARGA KOMODITAS (Studi di Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

MAELA PUTRI HANDIKA

Mayoritas penduduk miskin di Lampung Tengah yang berprofesi sebagai petani sebanyak 276.108 jiwa. Rendahnya tingkat kesejahteraan petani di Lampung tengah disebabkan oleh tingkat pendapatan dari hasil pertanian yang rendah sementara biaya produksi tinggi serta harga beli komoditas pertanian yang rendah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis serta mendeskripsikan strategi yang digunakan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Dalam Perlindungan Harga Komoditas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan dalam perlindungan harga komoditas yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultural Kabupaten Lampung Tengah dengan memberikan bantuan alat pertanian, berupa mesin menaman padi, mesin panen padi, dan mesin pengering padi. Selain itu subsidi pada modal pertanian berupa benih padi, pupuk, maupun pestisida/insektisida. Strategi lainnya dengan upaya pengadaan melalui pembelian gabah/beras yang dilakukan bersama Perum BULOG dengan pemerintah. Adapula sosialisasi menanam benih serta pasca panen demi mengurangi jumlah panen raya. Belum berhasilnya upaya dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah dipengaruhi oleh belum meratanya pembagian subsidi serta sedikitnya jumlah subsidi yang diberikan, harga beli hasil produksi pertanian yang masih dikuasai oleh pasar serta masih kurangnya sumber daya manusia dari dinas pertanian dalam upaya memberikan sosialisasi bagi petani.

Kata Kunci: Hasil Tani, Rendemen , Harga Pembelian Pemerintah (HPP), dan Strategi Penetapan Harga

ABSTRACT

STRATEGY OF AGRICULTURAL DEPARTMENT OF FOOD CROPS AND HORTICULTURE IN COMMODITY PRICE PROTECTION (Studi in Central Lampung Regency)

By

MAELA PUTRI HANDIKA

The majority of poor people in Central Lampung who work as farmers are 276,108 people. The low level of welfare of farmers in Central Lampung is caused by the low level of income from agricultural products while high production costs and low purchase prices of agricultural commodities. This study aims to analyze and describe the strategies used by the Department of Agriculture, Food Crops and Horticulture in Protecting Commodity Prices. This study uses a qualitative method with data collection techniques interview, observation and documentation. The results of this study indicate that the protection of commodity prices is carried out by the Department of Agriculture, Food Crops and Horticultural, Central Lampung Regency by providing agricultural equipment assistance, such as rice planting machines, rice harvesting machines, and rice drying machines. In addition, subsidies for agricultural capital are in the form of rice seeds, fertilizers, and pesticides/insecticides. Another strategy is procurement efforts through the purchase of grain/rice which is carried out in collaboration with Perum BULOG with the government. There is also socialization of planting seeds and post-harvest in order to reduce the number of harvests. The unsuccessful efforts made by the Agriculture Service of Central Lampung Regency are influenced by the unequal distribution of subsidies and the small amount of subsidies given, the purchase price of agricultural products which are still controlled by the market and the lack of human resources from the agricultural service in an effort to provide socialization for farmers.

Keywords: Farm Yield, Yield, Government Purchase Price (HPP), and Pricing Strategy

**STRATEGI DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN
DAN HORTIKULTURA DALAM PERLINDUNGAN
HARGA KOMODITAS
(Studi di Kabupaten Lampung Tengah)**

Oleh

MAELA PUTRI HANDIKA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **STRATEGI DINAS PERTANIAN TANAMAN
PANGAN DAN HORTIKULTURA
DALAM PERLINDUNGAN HARGA
KOMODITAS**

Nama Mahasiswa : **Maela Putri Handika**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1716021058

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

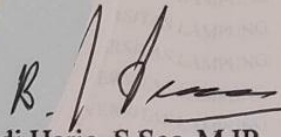
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

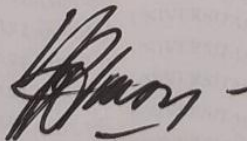


Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si
NIP.196007 291990 1 001



Budi Harjo, S.Sos, M.IP
NIP. 19680112 199802 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

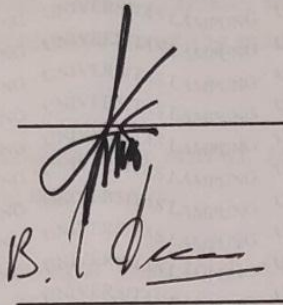


Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP
NIP 196112181989021001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

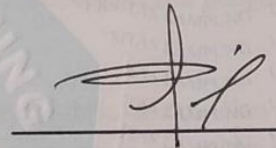
Ketua : Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si



B. I. Drajat

Sekretaris : Budi Harjo, S.Sos, M.IP

Penguji : Drs. Ismono Hadi, M.Si



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Drs. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Agustus 2022

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 10 Agustus 2021
Yang Membuat Pernyataan



Maela Putri Handika
NPM. 1716021058

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Umasjaya Lampung Tengah, pada tanggal 05 Mei 1999.



sebagai anak kedua dari dua bersaudara, dari bapak Bambang Isnanto dan Ibu Suparmi. Penulis beralamat tinggal di Lempuyang Bandar, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Dharma Wanita II diselesaikan tahun 2005, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 02 Bandar Sakti pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Way Pengubuan pada tahun 2014, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Terusan Nunyai pada tahun 2017.

Tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di Organisasi kampus yaitu; CENDEKIA dan REPUBLIKA Fisip Universitas Lampung pada tahun 2017-2020, Tahun 2021 peneliti melakukan magang di Pin.us *Creative Digital Agency* sebagai manager operasional dan di tahun yang sama penulis ikut dalam *event* ‘Nulis Bareng’ oleh Vamedia Penerbit dan menerbitkan buku *Self Improvement* dengan judul “Tunas di Ranting yang Patah”.

MOTTO

" Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah
untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya
mereka mengerti perkataanku."
(Qs Thaha 25-28)

"lari dari apa yang menyakitimu akan semakin menyakitimu. Jangan
lari, terlukalah sampai kamu sembuh"
(Jalaluddin Rumi)

"Jangan mengasihi dirimu, jika kau mengasihi dirimu
hidupmu akan terus di bayang-bayang mimpi buruk"
(Dazai Osamu)

"Jadilah baik, meski kau tak di perlakukan baik."
(Lee Jeno - NCT DREAM)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamiin telah Engkau Ridhai Ya Allah
segala ikhtiar hamba-Mu sehingga pada akhirnya skripsi ini
dapat diselesaikan.

Shalawat teriring salam, selalu tercurah kepada Nabi Muhammad
SAW,
yang selalu dinantikan syafa'atnya di Yaumul Akhir

Dan

Ku persembahkan karya sederhana ini kepada sosok luar biasa

Kakak Laki-laki penulis
Eko Septianto Handoko
Ibu dan Bapak tercinta
Supami dan Bambang Isnanto

Terimakasih untuk seluruh sahabat-sahabat yang mendoakan dan
mendukung selesainya skripsi ini, semoga segala kebaikan mendapat
balasan dari Allah SWT

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Dalam Perlindungan Harga Komoditas (studi pada Kabupaten Lampung Tengah)”, Sholawat teriring salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafa’atnya di Yaumul Akhir.

Skripsi ini merupakan karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat terwujud dengan baik. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini antara lain yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si selaku Rektor Universitas Lampung
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Sigit Krisbintoro, M.IP selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. R Pitojo Budiono, M.si selaku dosen Pembimbing Akademik peneliti.
5. Bapak Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si selaku pembimbing utama penulis
Terimakasih atas segala kritik, saran, dan bimbingannya sehingga peneliti mampu menyelesaikan sampai tahap akhir skripsi.

6. Bapak Budi Harjo, S.Sos, M.IP selaku pembimbing kedua penulis
Terimakasih atas telah banyak memberikan, saran, masukan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan sebaik-baiknya.
7. Bapak Drs. Ismono Hadi, M.Si selaku dosen penguji. Terimakasih telah memberikan kritik, saran dan masukan yang sangat luar biasa dan sangat membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, tetapi tidak mengurangi rasa hormat penulis kepada bapak/ibu semua. Serta staff dan pekerja Jurusan Ilmu Pemerintahan. Terimakasih telah memberikan ilmu dan pengalamannya.
9. Terimakasih untuk kakak laki-laki penulis, Eko Septianto Handoko yang sudah sangat berkontribusi dan memberikan motivasi dalam membantu perkuliahan penulis.
10. Terimakasih untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Bambang Isnanto dan Ibu Suparmi yang selalu mendoakan, mendukung dan membimbing penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
11. Terimakasih untuk Sahabat penulis Putriana Triutami dan Asy Syifa Elmahnia Mahdi S.IP, yang selalu menemani penulis baik suka maupun duka dan telah banyak membantu penulis baik selama perkuliahan maupun sampai tahap skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat penulis, Yeni Swisty Wijayanti S.SOS, Nur Atika terimakasih telah mendukung penulis untuk bisa terus menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman penulis, Dwi Lista Apriyani S.IP, Hania Saputri S.IP, Roida Alifa S.IP, Zakia Salsabila S.IP, Silvia Wulandary S.IP, Achitia Lindi Saputri, Thassa Resti, Khusnul Khotimah S.IP, terimakasih telah menemani penulis selama masa perkuliahan.

14. Terimakasih banyak untuk teman-teman Jurusan Ilmu Pemerintahan angkatan 2017 yang telah memberikan kenangan dan pengalaman berharga selama menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Pemerintahan.
15. Terimakasih untuk untuk diri penulis yang telah bertahan sejauh ini.

Bandar Lampung, 15 Agustus 2022
Penulis

Maela Putri Handika

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
II. TINJAUAN PUSTAKA....	15
2.1 Konsep Strategi.....	15
2.2 Konsep Harga.....	20
2.3 Konsep Komoditas.....	22
2.4 Konsep Harga Komoditas.....	23
2.5 Konsep Kesejahteraan.....	25
2.6 Kerangka Pikir.....	27
III. METODE PENELITIAN	30
3.1. Tipe dan Jenis Penelitian	30
3.2. Lokasi dan Waktu.....	31
3.3. Fokus Penelitian	33
3.4. Informan/Responden	34
3.5 Jenis Data	35
3.6. Teknik Pengumpulan Data	37
3.7. Teknik Pengolahan Data	40
3.8. Teknik Penyajian Data	41
3.9. Teknik Validasi Data.....	42
IV. GAMBARAN UMUM....	44
4.1 Gambaran umum Kabupaten Lampung Tengah	44
4.1.1 Letak dan Luas Wilayah.....	45
4.1.2 Topografi.....	46
4.1.3 Demografi.....	47
4.1.4 Data Ketenagakerjaan Kabupaten Lampung Tengah.....	48
4.1.5 Klasifikasi lahan pertanian.....	49
4.1.6 Jumlah Luas Pertanian	50
4.1.7 Luas Lahan Sawah.....	51

4.2 Gambaran Umum Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultural	52
4.2.1 Visi dan Misi	52
4.2.2 Struktur Organisasi.....	53
4.2.3 Tugas Pokok dan Fungsi	54
4.3 Gambara umum perlindungan harga	57
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	59
5.1 Hasil Penelitian	59
5.1.1 Penetapan Harga Berdasarkan Nilai.....	60
5.1.2 Penetapan Harga Berdasarkan Biaya	67
5.1.3 Penetapan Harga Berdasarkan Pesaing	72
5.2 Hasil Pembahasan	77
5.2.1 Strategi Dinas Pertanian Ditinjau dari Teori Metode Menetapkan Suatu Harga	80
VI. PENUTUP.....	88
6.1 Simpulan.....	88
6.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Nilai Tukar Petani (NTP)	4
2. Penelitian Terdahulu.....	10
3. Informan Penelitian	35
4. Keterangan Pengambilan Data Primer.....	36
5. Keterangan Pengumpulan Data.....	38
6. Jumlah data Ketenagakerjaan Kabupaten Lampung Tengah.....	48
7. Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas.....	50
8. Luas Irigasi, Tadah Hujan, Pasang Surut, dan Lebak	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jumlah Observasi dan Rata-rata Harga Gabah di Petani dan Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas.....	6
2. Kerangka Pikir Penelitian.....	20
3. Struktur Organisasi Dinas Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah.....	54
4. Kartu Tani.....	66
5. Asuransi Usaha Tani	86

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Petani merupakan kelompok masyarakat yang tingkat kesejahteraannya masih rendah dan perlu mendapat perhatian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) hingga bulan Juni 2020, Nilai Tukar Petani (NTP) masih dibawah 100, yang mana daya beli petani masih rendah, artinya harga yang dibayar petani untuk memproduksi hasil pertanian masih jauh lebih tinggi dari yang diterimanya. Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat, upah buruh tani pada Juni 2020 naik sebesar 0,19 % dibanding Mei 2020, yaitu dari Rp 55.396,00 menjadi Rp 55.503,00 per hari. Sementara itu, upah riil buruh tani mengalami kenaikan sebesar 0,11% namun adanya kenaikan upah ini tidak cukup berdampak pada kesejahteraan karena daya beli petani masih rendah.

Petani Indonesia masih belum mencapai angka sejahtera. Sedikitnya jumlah lahan yang dimiliki oleh petani menjadi salah satu penyebab dari penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan petani. Hingga saat ini petani di Indonesia rata-rata hanya memiliki lahan kurang dari setengah hektar (Lisa, 2019). Kondisi yang dialami petani ini menyebabkan sulitnya untuk mengusahakan lahannya pada tingkat yang menguntungkan. Rendahnya tingkat penghasilan petani juga disebabkan oleh rendahnya nilai ekonomi kegiatan dan produk pertanian itu sendiri.¹

Strategi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan bagi para petani akan dapat tercapai dengan strategi pemerintah dengan terlaksananya Undang-Undang

¹ 8villages, "Mengapa Kesejahteraan Petani Indonesia Masih Rendah?", Diakses Dari <https://8villages.Com/Full/Petani/Article/Id/5ca17baed324d09579ad7163>, Pada Tanggal 03 April 2021 Pukul 20:35

Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan untuk menstabilkan harga pangan demi melindungi pendapatan dan daya beli petani. Saat ini jumlah petani 33,4 juta yang mana didominasi oleh petani berusia lanjut sedangkan untuk petani usia muda dengan rentang usia 20-39 tahun berjumlah 2,7 juta orang atau hanya 8 persen dari petani di Indonesia (Kodrat Setiawan, 2020).

Menurut perhitungan Bapak Jusuf Kalla dalam acara Jakarta *Food Security Summit* ke-4 setiap satu keluarga petani padi hanya mampu mendapatkan RP 1 juta per bulan. Jumlah yang diterima ini masih jauh dari angka nilai upah minimum regional yang ada di daerah-daerah. Kisaran harga beras yang ada di pasaran tinggi namun tidak diikuti dengan kesejahteraan yang diterima oleh petani. Hal ini juga ditandai dengan tingkat kesejahteraan yang tidak membaik bagi petani, tingkat pendidikan yang masih rendah, serta penguasaan lahan oleh petani juga sangat terbatas karena sebanyak 55,33% petani hanya memiliki lahan kurang dari 0,5 ha serta keterbatasan modal membuat petani sangat sulit keluar dari jerat kemiskinan.

Kemiskinan yang masih menjerat petani ini juga terjadi karena beberapa masalah yang sampai sekarang masih terjadi dan perlu diperhatikan. Sifat hasil dari pertanian adalah musiman, yang berarti produk tersebut akan memiliki jumlah yang mencukupi pada waktu tertentu saja. Misalnya, pada musim panen padi akan melimpahnya pasokan beras, namun pada musim *paceklik* pasokannya sangat terbatas. Sifat ini tentu sangat mempengaruhi harga produk pertanian yang dihasilkan petani. Saat pasokan melimpah harga akan jatuh, sedangkan saat pasokan terbatas akan terjadi lonjakan harga.

Permodalan sering menjadi masalah ketika petani akan memulai usahanya. Modal menjadi masalah karena petani tidak selalu sukses dalam proses budidaya. Sifat hasil pertanian yang lebih tergantung ke alam membuat hasil panen tidak menentu. Sering terdapat kendala seperti cuaca ekstrim dan serangan hama. Jika petani mengalami gagal panen atau merugi tentu petani jadi tidak memiliki modal untuk melakukan usahanya kembali.

Masalah terakhir yang sering dihadapi petani adalah kelangkaan sarana produksi pertanian. Sarana produksi disini berperan sebagai input usaha tani yang dilakukan petani. Sulitnya mendapatkan input ini tentu menjadi masalah karena mampu menghambat kelancaran usaha tani. Di samping sulit untuk didapatkan, terkadang sarana produksi ini memiliki harga yang tinggi dan meresahkan petani. Masyarakat petani yang pada umumnya berada di pedesaan pada dasarnya berada diposisi yang lemah secara ekonomi, ditambah untuk daerah pertanian lahan kritis yaitu yang mengandalkan dari pengairan tadah hujan. Karena mereka hanya akan produktif dibidang pertanian pada saat musim penghujan saja. Kondisi tersebut menjadikan posisi petani semakin terpojokkan secara ekonomi menyebabkan ketidakberdayaan bagi petani, Oleh karena itu perlu mendapatkan perlindungan petani.

Peneliti dari *Center for Indonesia Policy Studies* (CIPS) mengingatkan bahwa pandemi *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang sedang terjadi menjadi harga produk pertanian menjadi tidak stabil. Berdasarkan data BPS, NTP Indonesia pada bulan Januari sebesar 104,16 poin. Lalu, pada awal ditemukannya kasus covid-19 pertama di Indonesia, indeks NTP Indonesia turun menjadi 102,29 poin (Maret). Kemudian, pada bulan-bulan berikutnya indeks NTP terus mengalami penurunan hingga berada di bawah nilai 100 yaitu 99,47 poin (Mei). Hal ini berdampak kepada semakin parahnya kondisi petani yang mana menyebabkan banyak harga komoditi mengalami penurunan harga. Sehingga perlu adanya kebijakan untuk memperkuat kemampuan petani (Arif Rahman, 2020).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk melihat tingkat kesejahteraan petani menggunakan salah satu alat ukur dengan melalui Nilai Tukar Petani (NTP). NTP merupakan perbandingan harga yang diterima petani terhadap harga yang dibayar petani dalam memproduksi hasil pertanian.

Data secara umum Nilai Tukar Petani (NTP) dari awal tahun hingga bulan Mei 2020 menurut data BPS.

Tabel 1.1. Data Nilai Tukar Petani (NTP)

No.	Tahun	Bulan	Jumlah	Perubahan
1	2	3	4	5
1.	2020	Januari	104,16	Naik 0,78 Persen
2.		Februari	103,35	Turun 0,78 Persen
3.		Maret	102,09	Turun 1,22 Persen
4.		April	100,32	Turun 1,73 Persen
5.		Mei	99,47	Turun 0,85 Persen

Sumber : Data berita resmi statistik milik Badan Pusat Statistik diolah oleh peneliti

Berdasarkan data milik Badan Pusat Statistik dari awal tahun 2020 hingga bulan mei terus mengalami penurunan dan mengalami terperosok ke angka 99,47 di bulan Mei 2020 (Data Badan Pusat Statistik, 2020). Hal ini menyebabkan beberapa harga komoditi yang mengalami penurunan.

Kabupaten Lampung Tengah memiliki keadaan alam yang sangat memungkinkan untuk adanya pembangunan ekonomi periode jangka panjang. Kabupaten Lampung Tengah memiliki 28 kecamatan yaitu: Padang Ratu, Selagai Lingga, Pubian, Anak Tuha, Anak Ratu AJi, Kalirejo, Sendang Agung, Bangun Rejo, Gunung Sugih, Bekri, Trimurjo, Punggur, Kota Gajah, Seputih Raman, Terbanggi Besar, Seputih Agung, Way Pengubuan, Terusan Nunyai, Seputih Mataram, Seputih Banyak, Way Seputih, Rumbia, Bumi Nabung, Putra Rumbia, Putra Rumbia, Seputih Surabaya, Bandar Surabaya.

Dari 28 kecamatan tersebut memiliki luas lahan yang berbeda-beda, dengan sektor unggulan yang mendominasi adalah sektor pertanian. Luas lahan pertanian di Kabupaten Lampung Tengah perlu adanya pengembangan komoditi unggulan tanaman pangan dan perkebunan dari masing-masing kecamatan tersebut. Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah agraris yang berarti bahwa dalam fokus perekonomian dan pembangunan bertumpu

pada sektor pertanian. Hal ini didukung oleh kondisi geografis Kabupaten Lampung Tengah.

Kabupaten Lampung Tengah menduduki urutan ke delapan pada penduduk miskin di Provinsi Lampung yang memiliki angka sebesar 165,67 jiwa dengan persentase sebesar 13,28 persen dari penduduk Provinsi Lampung (BPS Provinsi Lampung, 2017). Penduduk miskin di Kabupaten Lampung Tengah tersebut mayoritas adalah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian dengan jumlah sebesar 276.108 jiwa, dengan pembagian jumlah pekerja laki-laki sebesar 194.245 jiwa dan jumlah pekerja perempuan sebesar 81.863 jiwa (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2017). Angka tersebut menunjukkan tingginya pekerja yang bergantung pada sektor pertanian yaitu sebagai buruh tani dengan pendapatan yang tergolong rendah. Sektor pertanian tersebut dijadikan pekerjaan utama sebagai sumber penghasilan bagi petani di Kabupaten Lampung Tengah, sehingga penduduk di Kabupaten Lampung Tengah termasuk dalam kategori miskin.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) tentang Nilai Tukar Petani (NTP), Pertanian Lampung menurun karena adanya daya beli petani Lampung rendah. Artinya, penerimaan yang diperoleh petani dari menjual komoditas pertaniannya masih di bawah harga untuk pertanian, karena permintaan atas komoditas pertanian menurun. Masalah pertanian yang terjadi selama ini terjadi dirasa sangat memberatkan petani. Menurut laporan berita resmi statistik milik Badan Pusat Statistika Lampung rata-rata harga gabah terutama harga Gabah Kering Panen (GKP) di petani turun menjadi 5,65 persen. Menurut laporan berita resmi ini Harga gabah di tingkat petani yang Gabah Kering Panen (GKP) turun pada bulan Februari 2021. Rata-rata harga gabah di kelompok kualitas GKP di tingkat petani turun menjadi 5,65 persen dari yang Rp. 4.850,00/kg menjadi Rp. 4.576,09/kg. Dengan kualitas yang sama, harga gabah pada tingkat di penggilingan juga mengalami penurunan sebesar 5,55 persen dari Rp. 4.947,33/ kg menjadi Rp. 4.672,61/ kg.

Kelompok Kualitas	Jumlah Observasi (%)	Harga Gabah di Petani (Rp/kg)			Harga Rata-rata di Penggilingan (Rp/kg)	Harga Pembelian Pemerintah (HPP) (Rp/kg)	Selisih Harga Kol (5)-(7) (Rp/kg) (%)	
		Terendah	Tertinggi	Rata-rata				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
GKG	15	5 000,00	5 300,00	5 190,00	5 310,00	5 250,00	(60,00)	(1,14)
	(33,33 %)	(Kec. Ambarawa)	(Kec. Purbolinggo)					
GKP	30	4 100,00	5 600,00	4 820,00	4 915,33	4 200,00	620,00	14,76
	(66,67 %)	(Kec. Seputih Raman)	(Kec. Gading Rejo)			(Petani)		
						4 250,00	665,33	15,65
						(Penggilingan)		

Gambar 1.1 Jumlah Observasi dan Rata-rata Harga Gabah di Petani dan Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas, Agustus 2020.

Sumber: Berita Resmi Statistik, BPS. 2020

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani, Perlindungan Petani adalah segala upaya untuk membantu Petani dalam menghadapi permasalahan kesulitan memperoleh prasarana dan sarana produksi, kepastian usaha, risiko harga, kegagalan panen, praktik ekonomi biaya tinggi, dan perubahan iklim. Perencanaan perlindungan dan pemberdayaan petani disusun oleh pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya dengan melibatkan petani.

Pemerintah berkewajiban menciptakan kondisi yang menghasilkan harga Komoditas Pertanian yang menguntungkan bagi Petani, kondisi sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani dapat dilakukan dengan menetapkan:

- Tarif bea masuk komoditas pertanian;
- Tempat pemasukan komoditas pertanian dari luar negeri dalam kawasan pabean;
- Persyaratan administratif dan standar mutu;
- Struktur pasar produk pertanian yang berimbang; dan
- Kebijakan stabilisasi harga pangan.

Berlakunya Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang pemerintah daerah, dan pemerintah daerah menjalankan otonomi seluas-luasnya. Daerah otonomi berhak mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri. Keragaman daerah melalui peningkatan daya saing dari setiap daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan keadilan sehingga dalam diarahkan untuk percepatan pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Supaya tercapainya kehidupan yang sejahtera bagi para petani, peran dari pemerintah sangat dibutuhkan.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 03 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani pada bab IV Perlindungan Petani Pasal 11, Strategi perlindungan Petani dilakukan melalui fasilitasi:

- a. Prasarana dan sarana produksi pertanian;
- b. Kepastian usaha;
- c. Harga komoditas pertanian;
- d. Asuransi pertanian;
- e. Pembangunan sistem peringatan dini dan penanganan dampak perubahan iklim.

Harga komoditas pertanian menjadi hal penting. Keberhasilan produksi/panen petani pada tingkat harga yang diterima untuk hasil produksinya tersebut merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku kehidupan petani. ada beberapa persoalan yang biasanya dihadapi oleh petani terkait permasalahan tentang harga komoditas antara lain (Rahim, 2008):

1. Pendapatan petani hanya diterima setiap musim panen sedangkan pengeluaran harus diadakan setiap hari, setiap minggu saat masa sebelum panen.
2. Petani hanya dapat menyimpan hasil panen yang besar untuk dijual sedikit demi sedikit pada waktu keperluannya tiba. Namun, karena padatnya penduduk maka lahan milik petani menjadi sangat sempit sehingga hasil bersih tidak cukup untuk hidup layak sepanjang tahun.

3. Pengeluaran yang besar kadang-kadang tidak dapat diatur dan ditunggu sampai panen seperti saat ingin melakukan pesta pernikahan ataupun kematian. Dalam hal tersebut petani sering menjual tanaman pada saat masih hijau di sawah, akibat penjualan tersebut sehingga harga yang diterima jauh lebih rendah.
4. Petani memiliki keperluan besar, misalnya memperbaiki rumah, atau memenuhi kebutuhan sandang nya seperti membeli pakaian atau sepeda. Hal itu hanya dapat terbeli pada masa panen. Namun, harga hasil pertanian yang rendah saat panen, membuat petani harus menjual lebih banyak untuk mencapai uang yang diperlukan.

Hal tersebut dapat menyebabkan kondisi ketidakberdayaan bagi petani, sehingga belum adanya kesejahteraan bagi para petani sehingga dapat mencukupi kebutuhan kehidupannya baik berupa pangan maupun sandang. Oleh karena itu perlu adanya strategi yang dilakukan oleh pemerintah dalam perlindungan harga komoditas bagi petani agar mencapai kesejahteraan bagi petani. Proses perencanaan perlindungan petani yang dilakukan oleh Gubernur atau Bupati. Pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten memberikan wewenang mengenai pelaksanaan proses perlindungan petani yang akan dilaksanakan oleh dinas pertanian. Dinas Pertanian mempunyai tugas pokok membantu Bupati melaksanakan Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan di bidang pertanian, tanaman pangan dan hortikultura.

Berdasarkan Peraturan Bupati Lampung Tengah Nomor 34 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Pokok, Fungsi Dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Lampung Tengah, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah mempunyai tugas pokok membantu Bupati melaksanakan Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah dan Tugas Pembantuan di bidang Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura. Fungsi tersebut diantaranya :

- a. Perumusan kebijakan bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura.
- b. Pelaksanaan kebijakan bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura.
- c. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura.
- d. Pembinaan pelaksanaan tugas di bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura.
- e. Pelaksanaan administrasi dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura.
- f. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati terkait dengan tugas dan fungsinya.

Dinas Pertanian memiliki strategi dengan mendukung kelompok tani atau petani yang menggantungkan hidupnya dari bertani, dalam mengembangkan sektor pertanian di Kabupaten Lampung Tengah. Peningkatan dari pendapatan hasil produksi atau panen ladang/sawah yang mereka miliki dapat memberikan kehidupan yang sejahterah. Kegiatan yang dilakukan Dinas pertanian berupa kegiatan penyuluh dan sosialisasi kepada petani guna menambah kesiapan petani dalam usahanya untuk memanfaatkan dan memperoleh hasil panen yang mencukupi.

Kesejahteraan merupakan tolak ukur bagi suatu masyarakat yang telah berada pada kondisi makmur, kebahagiaan, serta adanya ketentraman batin. Kesejahteraan tersebut dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat (Segel dan Bruay, 1998:8). Kesejahteraan diwujudkan agar warga negara dapat hidup dengan baik sehingga mampu mencukupi kebutuhan kehidupannya, jika masyarakat sejahtera berarti masyarakat tersebut mengalami kemakmuran. Kesejahteraan selalu dikaitkan dengan materi, dimana semakin tinggi produktivitas maka pendapatan yang dihasilkan pun akan semakin tinggi. Ukuran tingkat kesejahteraan lainnya juga dapat dilihat dari non materi seperti yang dikatakan oleh Pratama dan Mandala (2008:242).

Sejahtera itu sendiri adalah kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai. Sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya (Astria Widyastuti, 2009). Banyak pekerja berasal dari sektor pertanian yang semestinya perlu dilindungi dan disejahterakan karena mereka telah menghasilkan pemenuhan kebutuhan pokok hidup orang banyak. Namun kenyataannya di Indonesia petani malah seringkali dirugikan dengan pendapatan mereka yang kecil. Naiknya harga pangan saat ini terutama beras yang memiliki nilai tinggi, berbanding terbalik dengan jumlah nilai yang diterima oleh para petani.

Perubahan harga yang sering terjadi menyebabkan para petani mengalami kesulitan dalam usaha bertani. Seperti pada saat tidak musim panen harga jual akan naik saat musim panen harga akan turun padahal kebutuhan akan barang komoditi terus bertambah tidak mengalami penurunan, tidak sebanding dengan perolehan yang diterima petani. Untuk itu Perlu ada nya perlindungan harga komoditas bagi petani dengan adanya perlindungan harga gabah, dapat melindungi petani dari keterpurukan yang terjadi karena naik turunnya pendapatan yang akan mereka peroleh. Berikut tabel tentang penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini

Tabel 1.2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis/Tahun	Jenis	Judul	Fokus
1	2	3	4	5
1.	Cut Muftia Keumala dan Aamaami Aainuddin tahun 2018	Jurnal	Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi	Penelitian tersebut Membahas tentang permasalahan yang dapat mengancam kesejahteraan petani karena tidak keefektifan sistem kredit/ pinjaman.

1	2	3	4	5
2.	Ardito Atmaka Aji, Arif Satria, dan Budi Hariono Tahun 2014	Jurnal	Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember.	Strategi yang menjadi prioritas utama dalam penelitian ini adalah strategi intensifikasi usahatani padi
3.	Sarneni Bs. Tahun 2019	Skripsi	Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Sektor Pertanian Di Kabupaten Jeneponto	Strategi yang digunakan, yaitu; riset dan pengembangan pertanian, penggunaan teknologi modern, bantuan usaha tani, pembangunan sarana dan prasarana pertanian.
4.	Astriaana Widyastuti. Tahun 2012	Jurnal	Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah	Penelitian ini membahas tentang Produktivitas pekerja yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan Yang dilihat dari Hasil analisis regresi terhadap kesejahteraan keluarga.
5.	Devi Ratna Dewi tahun 2019	Skripsi	Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Dalam Perspektif Ekonomi Islam	Penelitian ini berfokus Strategi pengembangan ekonomi sektor pertanian yang dilakukan oleh dinas pertanian kabupaten Lampung Tengah untuk meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto.

Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pada Penelitian yang dilakukan oleh Cut Muftia Keumala dan Aamaami Aainuddin pada tahun 2018 berjudul “Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi” yang membahas mengenai Penelitian tersebut Membahas tentang

permasalahan yang dapat mengancam kesejahteraan petani karena tidak keefektifan sistem kredit/pinjaman. Sedangkan penelitian kedua yang dilakukan Penelitian yang dilakukan oleh Ardito Atmaka Aji, Arif Satria, dan Budi Hariono tahun 2014 yang berjudul “Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember” memaparkan bahwa Pemerintah Kabupaten Jember perlu memanfaatkan faktor strategis kekuatan utama yang dimiliki dan kepentingannya relatif tinggi. Faktor kekuatan utama itu adalah motivasi petani. Strategi yang menjadi prioritas utama dalam penelitian ini adalah strategi intensifikasi usahatani padi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarneni Bs. Tahun 2019 yang berjudul “Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Sektor Pertanian Di Kabupaten Jember” berfokus pada Strategi penguatan pada kelembagaan kelompok tani. Yang mana strategi yang diterapkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jember melalui Dinas Pertanian harus mampu meningkatkan kemajuan dalam sektor pertanian bahkan dapat menjadikan Kabupaten Jember dengan tingkat ekonomi pertanian yang tinggi. Adapun strategi tersebut, yaitu; Riset dan pengembangan pertanian, Penggunaan teknologi modern, Bantuan usaha tani, Pembangunan sarana dan prasarana pertanian. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Astriana Widyastuti. Pada Tahun 2012 berjudul “Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah” Penelitian ini membahas tentang Produktivitas pekerja yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan Yang dilihat dari Hasil analisis regresi terhadap kesejahteraan keluarga.

Penelitian yang dilakukan Devi Ratna Dewi pada tahun 2019 yang berjudul “Analisis Pengembangan Sektor Pertanian Dalam Perspektif Ekonomi Islam” meneliti tentang program pengembangan sektor pertanian, pelatihan yang diadakan setiap bulannya oleh Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah yang dihadiri oleh kelompok petani binaan. Kegiatan pelatihan tersebut

penyuluh pertanian memberikan materi atau teori dan praktek cara bercocok tanam yang baik, sehingga mereka bisa mengaplikasikannya dalam kesehariannya memanfaatkan dan menanam lahan lahan milik petani. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai Strategi Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultural dalam perlindungan harga komoditas di kabupaten Lampung Tengah. Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian secara teori yang digunakan, maupun lokasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada strategi dalam perlindungan harga bagi petani di Kabupaten Lampung Tengah.

Penelitian ini akan menganalisis tentang apakah Strategi yang digunakan oleh Dinas Petani Tanaman Pangan dan Hortikultural dalam perlindungan harga komoditas untuk peningkatan kesejahteraan petani. Oleh karena itu penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Strategi Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Dalam Perlindungan Harga Komoditas ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti mengenai permasalahan sebagai berikut : Apakah Strategi Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Dalam Perlindungan Harga Komoditas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis serta mendeskripsikan strategi yang digunakan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Dalam Perlindungan Harga Komoditas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan maupun kajian keilmuan dalam studi Ilmu Pemerintahan, terutama tentang Strategi Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Dalam Perlindungan Harga Komoditas.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah (Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah) untuk lebih memperhatikan ketidakberdayaan yang dihadapi oleh petani di kabupaten Lampung Tengah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Strategi

Strategi telah menjadi istilah yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan berbagai makna seperti suatu rencana, taktik atau cara untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Strategi pada dasarnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi, dalam mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Effendy, 2007:32).

Strategi sendiri menurut Nawawi (2012:147) merupakan salah satu cara pemikiran sebuah organisasi bagaimana organisasi tersebut dapat mempertahankan eksistensi kedepannya serta mencapai tujuan organisasi yang telah dirancang dalam jenjang yang berkelanjutan. Menurut Elnath Aldi (2015) Strategi sebagai sebuah pilihan Perusahaan memiliki banyak pilihan dari strategi untuk dapat berkompetisi dengan para pesaing. Setiap pilihan strategi mempunyai kelemahan dan kekurangannya. Menentukan pilihan strategi yang akan dipilih akan mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Perusahaan perlu memilih strategi yang tepat dari berbagai pilihan strategi yang ada.

Hunger dan Weelen (2003), menjelaskan bahwa strategi merupakan serangkaian keputusan serta tindakan manajerial yang dapat menjadi penentu kinerja dalam sebuah organisasi untuk waktu yang lama. Dimana dalam tindakan tersebut mengandung pengamatan terhadap lingkungan, perumusan terhadap strategi yang akan dijalankan, implementasi strategi, evaluasi serta melakukan pengendalian.

Menurut Ahmad Fauzi (2019) dalam artikel Strategi Penetapan Harga, Produk sebelum menentukan harga perusahaan sebaiknya telah menentukan strategi penetapan harga produk atas produknya sendiri. Perusahaan yang sudah memilih pasar sasaran serta memposisikannya dengan baik, maka strategi pemasarannya, termasuk harga akan berjalan dengan baik. Semakin jelas tujuan dari suatu perusahaan, maka semakin mudah perusahaan untuk dapat menetapkan harga produknya.

Menurut Machfoedz (2005), tujuan dari penetapan suatu harga adalah untuk mencapai target perusahaan, mendapatkan laba dari penjualan, meningkatkan serta mengembangkan produksi produk, serta meluaskan target pemasaran. Metode penetapan harga suatu produk atau jasa tergantung dari tujuan perusahaan atau penjual yang memasarkan produk tersebut.

Harga memegang peranan penting dalam terjadinya kesepakatan jual-beli dari produsen ke tangan konsumen. Melalui penetapan harga, akan terlihat posisi kelayakan produk dari nilai ekonomisnya. Menurut Kotler dan Amstrong (2006) mendefinisikan bahwa : *“Price the amount of money charged for a product or service, or the sum of the value that customers exchange for the benefits or having or using the product or service”*. (harga merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan untuk sebuah produk atau jasa, atau sejumlah nilai yang ditukarkan oleh konsumen untuk memperoleh manfaat atau kepemilikan atau penggunaan atas sebuah produk atau jasa).

Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi menurut Sanjaya (2007), ada tiga hal yang mempengaruhi strategi, yaitu:

1. Metode merupakan cara yang diambil oleh setiap organisasi agar tujuan dapat tercapai. Metode merupakan cara yang dilakukan untuk menjalankan strategi dengan maksud agar setiap program-program kerja yang telah disusun dapat berjalan sesuai dengan rencana.
2. Teknik dan Taktik Teknik merupakan cara yang dapat dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk mengimplementasikan sebuah metode. Sedangkan taktik merupakan gaya seseorang untuk menjalankan teknik

tersebut. Sehingga dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya suatu strategi dalam organisasi yang diterapkan oleh setiap atasan ditentukan oleh cara dan pendekatan yang diambil atau dilakukannya, sedangkan bagaimana menjalankan metode organisasi, maka setiap atasan dapat memilih teknik yang dianggapnya cukup sesuai dengan metode yang digunakan, dan dalam penerapan teknik tersebut setiap pimpinan tentunya memiliki taktik yang berbeda-beda.

3. Evaluasi Setelah melaksanakan keseluruhan kegiatan atau aktivitas organisasi, maka aspek lain yang sangat penting dan perlu diperhatikan di dalam suatu organisasi adalah melakukan evaluasi. Evaluasi organisasi ini disusun dengan 12 maksud untuk memberikan kemudahan pada saat melakukan penilaian terhadap orang yang dinilai termasuk didalamnya melakukan penilaian terhadap seorang atasan/pimpinan organisasi tentang pencapaian kerjanya selama ini.

Menurut Kotler dan Amstrong (2006) terdapat beberapa strategi harga sebagai berikut (Suryana & Muliasari, 2018):

1. Harga Pemerahan pasar (*Market - Skimming Pricing*) Pada harga cara pasar perusahaan menetapkan harga yang tinggi pada produk baru untuk mendapatkan pendapatan tertinggi dengan sedikit demi sedikit dari konsumen yang bersedia membayar dengan harga yang tinggi. Penetapan harga cara pasar dapat diterapkan dalam kondisi berikut :
 - a. Kualitas produk harus mendukung harga yang lebih tinggi dan harus ada cukup konsumen yang menginginkan produk pada harga tersebut.
 - b. Biaya satuan dalam memproduksi ukuran kecil tidak begitu tinggi hingga tidak menghilangkan keuntungan.
 - c. Pesaing tidak dapat memasuki pasar dengan mudah sehingga tidak dapat melemahkan harga tinggi.

2. Harga Pangsa Pasar (*Market – Penetration Pricing*) Pada harga pangsa pasar perusahaan menetapkan harga yang rendah pada produk baru untuk menarik sejumlah besar pembeli dan pangsa pasar yang besar. Beberapa kondisi yang harus dipenuhi untuk strategi harga rendah ini agar bekerja, antara lain :

- a. Pasar harus sangat *sensitive* terhadap harga sehingga harga yang rendah menghasilkan pertumbuhan pasar yang lebih.
- b. Biaya produksi dan distribusi harus menurun untuk meningkatkan volume penjualan.
- c. Harga yang lebih rendah harus membantu menjaga persaingan diluar dan harga penetrasi harus mempertahankan posisi harga rendah. Jika tidak, keuntungan harga yang didapat hanya sementara.

Sebagai salah satu strategi merupakan cara yang diungkapkan oleh Nawawi (2012:147) untuk itu Kotler dan Amstrong (2016:325) terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menetapkan suatu harga, antara lain:

1. Penetapan harga berdasarkan nilai (*value-Based Pricing*) menggunakan persepsi nilai dari pembeli, bukan dari biaya penjual sebagai kunci penetapan harga. Penetapan harga berdasarkan nilai berarti bahwa pemasar tidak dapat mendesain suatu produk atau program pemasaran dan kemudian menetapkan harga. Harga dihitung bersama-sama dengan bauran pemasaran lainnya sebelum program pemasaran ditetapkan.

Pendekatan penetapan harga berbasis nilai biasanya digunakan untuk produk yang terdiferensiasi. Pasar sangat menghargai keunikan produk. Dengan menawarkan fitur, kualitas atau layanan unik, perusahaan berusaha memuaskan pelanggan. Kepuasan dapat mengambil dimensi seperti kemewahan atau eksklusivitas. Itu pada akhirnya meningkatkan citra diri pelanggan di mata orang sekitarnya. Produk mungkin juga memfasilitasi pengalaman hidup yang tak tertandingi. Kepuasan yang

tinggi membuat konsumen bersedia membayar harga yang lebih tinggi. Mereka juga kurang sensitif ketika harga berubah.

2. Penetapan Harga Berdasarkan Biaya (*Cost-Based Pricing*) Penetapan harga berdasarkan biaya (*cost-Based Pricing*) melibatkan biaya produksi, distribusi dan penjualan produk beserta tingkat pengembalian yang wajar bagi usaha dan risiko. Perusahaan dengan biaya yang rendah dapat menetapkan harga lebih rendah yang menghasilkan penjualan dan laba yang lebih besar. Metode ini menentukan harga berdasarkan total biaya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produk yang dijual, dan menambahkan sejumlah persentase tertentu sebagai laba.
3. Penetapan Harga Berdasarkan Pesaing (*Competition-Based Pricing*) Penetapan harga berdasarkan Pesaing melibatkan biaya, strategi dan produk pesaing. Konsumen akan mendasarkan penilaian mereka dari nilai produk pada harga dan biaya untuk produk yang serupa. Strategi ini menyoroti harga produk sejenis yang dikeluarkan oleh pesaing.

Strategi perlindungan terhadap petani terdapat pada undang-undang Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 03 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani. Perlindungan dan pemberdayaan petani merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat Lampung Tengah yang makmur dan sejahtera; serta adanya kecenderungan meningkatnya perubahan iklim, kerentanan terhadap bencana alam dan risiko usaha, dan sistem persaingan pasar yang tidak berimbang memberikan dampak yang negatif terhadap keberlangsungan usaha pertanian, untuk itu perlu adanya perlindungan bagi petani di Kabupaten Lampung tengah.

Strategi yang digunakan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 03 Tahun 2017 untuk perlindungan Petani dilakukan melalui fasilitasi:

- a. Prasarana dan sarana produksi pertanian;
- b. Kepastian usaha;
- c. Harga komoditas pertanian;

- d. Asuransi pertanian;
- e. Pembangunan sistem peringatan dini dan penanganan dampak perubahan iklim.

Penelitian ini penulis merasa pentingnya pemerintah dalam memberikan perlindungan terhadap harga komoditas yang berlaku dipasaran guna memberikan kepastian harga kepada petani untuk memberikan pendapatan yang sesuai dengan modal produksi yang dilakukan oleh petani, sehingga akan memberikan kesejahteraan bagi para petani. Penelitian ini menggunakan teori strategi menurut Kotler dan Armstrong (2016:325) yang terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menetapkan suatu harga, yaitu: Penetapan Harga Berdasarkan Nilai, Penetapan Harga Berdasarkan Biaya, dan Penetapan Harga Berdasarkan Pesaing. Pemilihan teori ini berdasarkan dalam penetapan harga perlu melihat suatu barang tersebut agar harga yang diberikan sesuai dengan nilai, biaya dari barang tersebut, supaya hal tersebut menjaga tidak terjadinya kerugian dari biaya produksi yang digunakan serta menghasilkan laba yang sesuai dari nilai suatu barang tersebut.

2.2 Konsep Harga

Harga adalah sejumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Menurut Kotler dan Armstrong (2012) Dalam arti yang sempit harga (*price*) adalah jumlah yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa, lebih luas lagi harga adalah jumlah semua nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan keuntungan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa.

Menurut Buchari Alma, pengertian harga, nilai dan utility merupakan konsep yang paling berhubungan. Yang dimaksud dengan utility ialah suatu atribut yang melekat pada suatu barang, yang memungkinkan barang tersebut dapat memenuhi kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*) dan memuaskan konsumen (*satisfaction*). Terdapatnya *value* yang merupakan nilai suatu produk untuk

ditukarkan dengan produk lain. Nilai ini dapat dilihat dalam situasi barter yaitu pertukaran antara barang dengan barang. Menurut Basu Swastha dan Irawan, "harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya. Menurut Stanton (2002 "Harga adalah sejumlah uang yang dibutuhkan atau dikeluarkan untuk memperoleh beberapa kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya"

Harga sangat penting bagi perekonomian, karena harga sangat berperan dalam bisnis dan usaha yang dijalankan. Dengan kata lain tingkat harga yang ditetapkan mempengaruhi perputaran barang yang dijual. Kuantitas barang yang dijual berpengaruh terhadap biaya yang ditimbulkan dalam kaitannya dengan pengadaan barang itu sendiri. Maka harga berpengaruh terhadap pendapatan, sehingga harga berpengaruh terhadap laba usaha dan posisi dari keuangan perusahaan. Tjiptono mengungkapkan bahwa harga dijadikan sebagai indikator dari manfaat yang diperoleh konsumen atas barang dan jasa yang diterima, hal ini erat kaitannya dengan sebuah nilai yang didapat konsumen atas harga.

Harga juga memberikan posisi bagi nilai yang dimaksud dari produk ke pasar, karena produk yang baik akan dijual dengan harga yang tinggi dan menghasilkan keuntungan yang besar. Menurut Philip Kotler dan Gary Armstrong (2008:9-18) Dalam menetapkan harga suatu produk, perusahaan akan menyesuaikan harga dasar dengan memperhitungkan berbagai perbedaan pelanggan dan perubahan situasi.

2.3 Konsep Komoditas

Menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, komoditas memiliki arti berupa produk dagangan utama. Dapat juga dikatakan sebagai benda niaga. Umumnya, produk mentah dapat digolongkan berdasarkan beberapa hal, yaitu mutu dan sesuai standar perdagangan internasional. Contohnya seperti kopi, gandum, jagung, karet, beras dan hal lain sebagainya. Konsep komoditas adalah benda berwujud yang mudah diperdagangkan, dapat dipindah tangan, dapat disimpan untuk jangka waktu tertentu, dan dapat ditukar dengan produk lain yang sejenis. Dapat disimpulkan bahwa komoditas adalah sekumpulan benda dengan wujud kasat mata yang bisa disimpan dalam jangka waktu tertentu untuk ditukar dengan produk lain yang setara harga dan jenisnya.

Produk dari komoditas tidak hanya mencakup kebutuhan sehari-hari seperti sembako. Jenis komoditas produk komoditas adalah terbagi menjadi empat yaitu logam, energi, pertanian dan peternakan. Berikut penjelasannya:

1. Jenis komoditas logam

Pertama, jenis produk komoditas adalah logam. Komoditas dari jenis logam ini terdiri dari barang atau produk yang dihasilkan dari kegiatan pertambangan, dan bersifat logam. Secara umum, komoditas pertambangan dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu logam industri dan logam berharga. komoditas pertambangan logam berharga dapat berupa platinum, emas, palladium dan perak. Sedangkan, contoh komoditas pertambangan logam industri memiliki cakupan yang lebih luas, antara lain magnesium, titanium, nikel, aluminium, tembaga, timah, karbon, besi dan masih banyak lagi.

2. Jenis komoditas energi

komoditas energi pada hakikatnya berkaitan dengan kehadiran energi dalam bumi seperti bahan bakar ataupun sejumlah produk pertambangan lainnya. Umumnya, produk dari komoditas energi ini akan diperdagangkan di dalam skala internasional. Secara umum, produk atau komoditas dalam

jenis ini mencakup minyak bumi seperti diesel, bensin, *light sweet crude*, *brent crude oil*, dan *crude oil*.

3. Jenis komoditas pertanian

Dalam sektor pertanian, pengertian komoditas adalah produk yang dihasilkan langsung dari alam dan biasanya dibagi menjadi dua golongan umum yaitu hasil perhutanan serta hasil pertanian. Kebanyakan produk yang didapatkan dari sebuah hasil pertanian bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Komoditas dari jenis pertanian juga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu hasil pertanian dan hasil perhutanan. Contoh dari hasil pertanian antara lain seperti kedelai, beras, gula, jagung, gandum, kopi dan lain sebagainya. Contoh hasil perhutanan adalah sawit, rotan, karet dan lain sebagainya.

4. Jenis komoditas peternakan

Jenis komoditas yang terakhir adalah peternakan. Produk peternakan adalah produk yang berasal dari hasil seluruh sektor peternakan mulai dari pakan hewan, telur, susu, serta daging dari hewan-hewan ternak seperti ayam, ikan, bebek, kambing atau sapi. Contoh dari komoditas jenis peternakan adalah sapi, daging sapi, susu sapi, ayam, daging ayam, pakan ternak dan lain sebagainya.

2.4 Konsep Harga Komoditas

Harga merupakan salah satu indikator kinerja pasar, termasuk pada komoditas pertanian. Kementerian Perdagangan sebagai instansi pemerintah memiliki peran yang penting dalam menciptakan iklim perdagangan komoditas pertanian yang efisien dan memperhatikan kepentingan produsen dan konsumen (Mifta Farid, 2014). Dalam Renstra tahun 2010 – 2014 disebutkan bahwa stabilitas harga merupakan salah satu sasaran kerja Kementerian dan harga merupakan indikator penentuan kebijakan.

Komoditas adalah suatu produk barang yang bisa diperjual belikan guna mendapatkan keuntungan atau ditukarkan dengan barang lain yang nilainya

sama. Komoditas merupakan sebuah benda berwujud yang cenderung mudah untuk diperjualbelikan, mampu diserahkan wujudnya, bisa disimpan dalam kurun waktu tertentu, dan juga bisa ditukarkan dengan produk lain yang jenisnya sama, yang bisa diperjualbelikan oleh pemegang saham dalam bursa berjangka. Komoditas adalah barang dagangan utama, benda niaga mentah yang bisa dikategorikan berdasarkan kualitasnya sesuai dengan standar internasional. Jadi, pengertian komoditas adalah sebuah barang perdagangan utama dan benda niaga lainnya yang mampu diperjual belikan sebagai produk impor atau ekspor untuk mendapatkan keuntungan (Ibnu Ismail, 2020)

Pada sektor pertanian, kebijakan harga merupakan instrumen penting untuk memberi dukungan bagi produsen maupun konsumen. Oleh karena itu, dalam beberapa literatur dikenal istilah *price support* sebagai instrumen dalam penetapan harga komoditas pertanian (Mifta Farid, 2014). Namun pada dasarnya, harga komoditas pertanian memiliki tujuan untuk melindungi produsen dan konsumen. Kebijakan harga untuk melindungi produsen diterapkan dalam bentuk harga dasar (*price floor*) sedangkan kebijakan harga untuk melindungi konsumen diterapkan dalam bentuk harga atap (*price ceiling*).

Kebijakan harga komoditas pertanian merupakan salah satu kebijakan pembangunan dan pengembangan sektor pertanian di Indonesia. Pada umumnya, kebijakan harga komoditas pertanian ditujukan untuk melindungi produsen, namun dalam implementasinya, kebijakan harga juga ditujukan untuk melindungi konsumen yang didukung dengan program stabilisasi harga. Hingga saat ini, setidaknya terdapat beberapa kebijakan harga untuk beberapa komoditas pertanian yaitu beras, gula, kedelai, daging sapi, dan bawang.

2.5 Konsep Kesejahteraan

Menurut Prabawa (1998) kesejahteraan sering diartikan secara luas yaitu sebagai kemakmuran, kebahagiaan, dan kualitas hidup manusia baik pada tingkat individu atau kelompok keluarga dan masyarakat. Keadaan sejahtera dapat ditunjukkan oleh kemampuan mengupayakan sumber daya keluarga untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang dianggap penting dalam kehidupan berkeluarga. Dengan demikian kesejahteraan adalah terpenuhinya seluruh kebutuhan baik barang maupun jasa dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga Negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat (Rambe, 2011).

Kesejahteraan adalah "keadaan di mana seseorang merasakan adanya kemakmuran (kesejahteraan lahir) dan ketenteraman (kesejahteraan batin). Kesejahteraan lahir dapat dicapai karena ada upah, kepemilikan tempat tinggal yang berkualitas, perabotan rumah yang berkualitas, sarana hiburan, sarana transportasi, dan kepemilikan aset. Kesejahteraan batin dapat dicapai melalui penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, dan pertumbuhan pribadi (Muhammad Busro, 2018).

Kesejahteraan menurut Westfall (2012); Sudarma (2011); Lawton (dalam Rini, 2008). Konstruk kesejahteraan diukur dengan dimensi:

1. Kesejahteraan lahir, Dimensi kesejahteraan lahir mempunyai indikator:
 - a. Upah.
 - b. Kualitas tempat tinggal.
 - c. Kualitas perabotan rumah,
 - d. Kualitas sarana hiburan,
 - e. Sarana transportasi, dan
 - f. Kepemilikan aset.

2. Kesejahteraan batin. Dimensi kesejahteraan batin mempunyai indikator:
 - a. Penerimaan diri,
 - b. Hubungan yang positif dengan orang lain, dan
 - c. Pertumbuhan pribadi.

Menurut Kolle (dalam Bintarto, 1989), kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya dan sebagainya.
4. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Secara nasional terdapat pengukuran kesejahteraan keluarga yaitu pengukuran yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut (Badan Pusat Statistik, 2013) untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari 8 indikator antara lain:

1. Pendapatan.
2. Kebutuhan rumah tangga.
3. Kesehatan, yang dapat dilihat dari:
 - a. Angka kesakitan,
 - b. Penolong kelahiran, dan
 - c. Angka harapan hidup.
4. Keamanan.
5. Perumahan.
6. Kecintaan terhadap pekerjaan.
7. Hubungan sosial dan keluarga.
8. Pendidikan yang meliputi 3 indikator yaitu:
 - a. Angka partisipasi sekolah.

- b. Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan
- c. Angka buta huruf.

Kesejahteraan manusia dapat dilihat dengan kemampuan mereka untuk mengakses pendidikan, serta mampu menggunakan pendidikan itu untuk mendapatkan kebutuhan hidupnya. Pendidikan yang dimaksud disini adalah, pendidikan yang bersifat formal maupun non-formal.

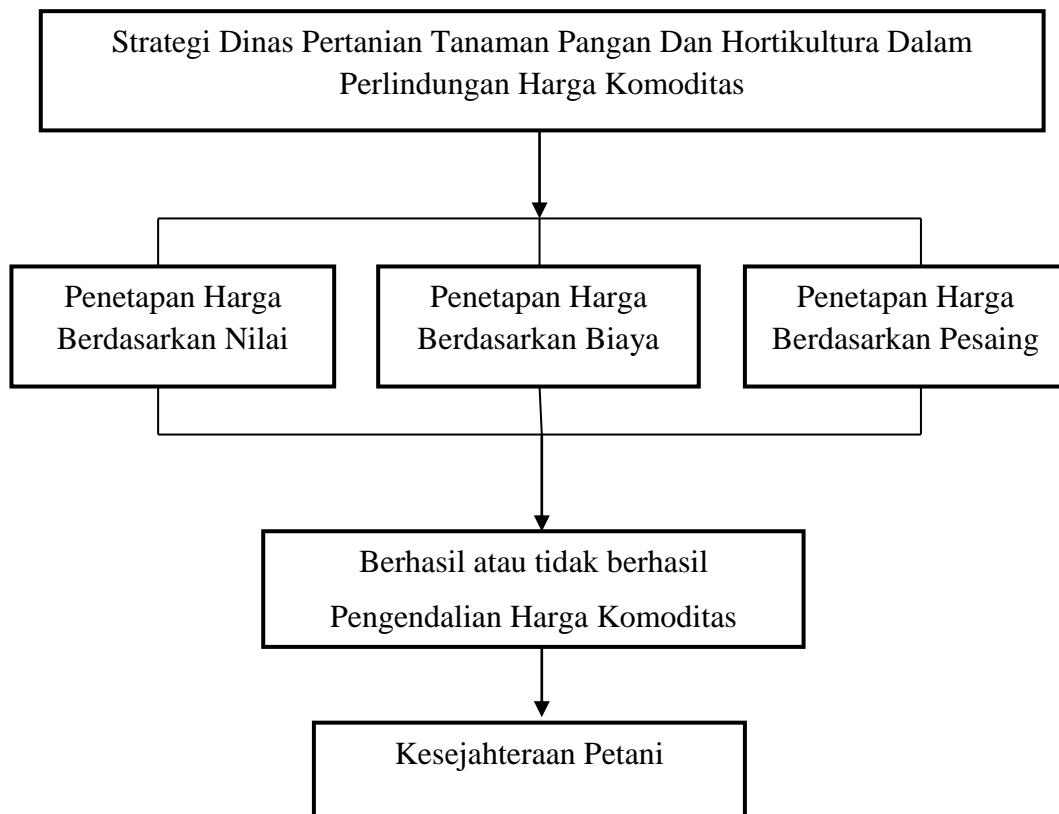
Demikian halnya menurut BPS (2012) menjelaskan Tingkat kesejahteraan rumah tangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Mengingat pentingnya perubahan sosial ekonomi dari segi pendapatan ini, maka Evers (1982) mengatakan bahwa, pendapatan adalah hasil yang diperoleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari atau seluruh penerimaan, baik berupa uang maupun barang, yang diperoleh dari pihak lain maupun sendiri.

2.6 Kerangka Pikir

Perlindungan harga komoditas bagi petani penting bagi peningkatan kesejahteraan petani, yang akan didapatkan dengan adanya kesinambungan antara produksi dengan pendapatan hasil. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan bagi para petani akan dapat tercapai dengan baik apabila adanya peran pemerintah salah satunya dengan adanya perlindungan dalam harga komoditas. Pemerintah diharapkan mampu memberikan strategi yang tepat bagi petani untuk dapat membantu pengendalian harga komoditas, dimana harga komoditas yang mengalami penurunan pada saat musim panen, yang mana harga yang akan diperoleh tidak sebanding dengan proses produksi yang dilakukan oleh petani.

Menurut Nawawi (2012) Strategi merupakan salah satu cara pemikiran sebuah organisasi bagaimana organisasi tersebut dapat mempertahankan

eksistensi kedepannya serta mencapai tujuan organisasi yang telah dirancang dalam jenjang yang berkelanjutan. Pada penelitian ini metode yang digunakan Menurut Kotler dan Amstrong (2016:325) untuk menetapkan suatu harga, antara lain: Penetapan Harga Berdasarkan Nilai, Penetapan Harga Berdasarkan Biaya, dan Penetapan Harga Berdasarkan Pesaing, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dipilih oleh penulis untuk dapat memberikan perlindungan dalam harga komoditas untuk dapat terwujudnya kesejahteraan bagi petani.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Diolah Oleh Peneliti Tahun 2022

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe dan Jenis Penelitian

Menurut Mayer dan Greenwood dalam Kadji (2016:2), penelitian adalah suatu penyelidikan yang dijalankan dengan bantuan prosedur-prosedur yang akan menambah khasanah pengetahuan. Penelitian merupakan suatu kegiatan penyelidikan untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan atau menjawab suatu permasalahan dengan menggunakan kriteria-kriteria ilmiah. Metode penelitian mencakup studi tentang cara-cara melakukan sebuah penelitian. Penelitian terhadap strategi dinas pertanian tanaman pangan dan hortikultura dalam perlindungan harga komoditas menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Menurut Naair (2005: 54), metode deskriptif sebagai suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia , suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan analisis yang dilakukan secara kritis terhadap fakta yang ditemukan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan metode ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Menurut Moleong (2014: 6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan menurut Suharsaputra (2012: 183) menjelaskan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap, dan pandangan yang menggejala di dalam masyarakat, hubungan antar variabel pertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan antar fakta. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah dalam menganalisis sebuah fenomena sangat membutuhkan dukungan data yang diperoleh dengan teknik wawancara serta observasi. Pengkajian mengenai perlindungan harga komoditas untuk meningkatkan kesejahteraan membutuhkan data lapangan yang sifatnya tidak statistik atau diperhitungkan dalam sistem angka. Metode penelitian kualitatif ini digunakan peneliti untuk menelaah secara mendalam strategi yang digunakan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Dalam Perlindungan Harga Komoditas.

3.2. Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah yang mana terdapat Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 03 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani, Peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh dinas pertanian tanaman pangan dan hortikultura dalam perlindungan harga komoditas. Berdasarkan Sekilas Lintas Kabupaten Lampung Tengah (2008), komposisi penduduk menurut mata pencaharian, terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Sektor primer (pertanian, pertambangan dan penggalian) sebesar 76,2%
2. Sektor sekunder (industri pengolahan, listrik, gas, air bersih, bangunan) sebesar 9,3%

3. Sektor tersier (perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, jasa-jasa) sebesar 14,5%

Prasarana perhubungan yang terdapat di Kabupaten Lampung Tengah berupa jalan negara sepanjang 151,87 km, jalan propinsi sepanjang 336,21 km, dan jalan kabupaten sepanjang 3976,30 km.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah (2020), Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah dataran dengan luas wilayah 4.789,82 km² atau sekitar 13,57 persen dari luas wilayah Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi yang cukup besar bagi strategi pengembangan sektor pertanian. Untuk tanaman pangan ketersediaan lahan sawah sebesar 72.725km² dan lahan kering sebesar 405.672,34 km². Panjang saluran irigasi terdiri dari: jaringan irigasi primer sepanjang 270,471 km, jaringan irigasi sekunder sepanjang 500,578 km, serta jaringan irigasi tersier sepanjang 422,475 km. Jumlah lahan sawah yang terairi mencapai 48.385 hektar. Sebagian besar penggunaan lahan di Kabupaten Lampung Tengah dimanfaatkan untuk sektor pertanian. Oleh sebab itu, sektor pertanian memiliki kontribusi yang cukup besar sebagai sumber pendapatan dan mata pencaharian pokok penduduk di Kabupaten Lampung Tengah.

Peneliti melihat bahwa Kabupaten Lampung Tengah memiliki Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 03 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani, serta Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi dalam upaya pengembangan sektor pertanian. oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di Kabupaten Lampung Tengah.

3.3. Fokus Penelitian

Menurut Irawan dalam Fuad dan Nugroho (2014:31) menjelaskan bahwa dalam fokus penelitian menjelaskan tentang fokus kajian. Fokus adalah objek yang peneliti paling menarik, paling bermanfaat dan paling menantang untuk diteliti. Peneliti tidak meneliti semuanya, tetapi memilih bagian tertentu dari suatu yang besar. Rancangan penelitian kualitatif, fokus kajian penelitiannya mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas (Bungin, 2012:41). Suatu fenomena dan praktik-praktik sosial yang layak diangkat sebagai fokus kajian penelitian adalah fenomena yang menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi, dilihat dari perspektif ilmu pengetahuan.

Fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Strategi Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Dalam Perlindungan Harga Komoditas. Perlindungan harga komoditas bagi petani penting bagi peningkatan kesejahteraan petani, Strategi untuk meningkatkan kesejahteraan bagi para petani akan dapat tercapai dengan baik apabila adanya peran pemerintah memberikan strategi yang tepat bagi petani untuk dapat membantu dalam perlindungan harga komoditas. Harga komoditas kemudian di khususkan menjadi harga dari Harga gabah terutama harga Gabah Kering Panen (GKP). Sebagai salah satu strategi merupakan cara yang diungkapkan oleh Nawawi untuk itu beberapa metode yang digunakan untuk menetapkan suatu harga, antara lain Menurut Kotler dan Amstrong (2016:325) :

1. Penetapan Harga Berdasarkan Nilai (*value-Based Pricing*) yang mana berdasarkan nilai barang tersebut, bukan dari biaya produksi maupun dari penjual atau produsen. Dalam hal ini berdasarkan nilai di tetapkan dari nilai gabah itu sendiri, dari hasil baik atau buruknya hasil pertanian, nilai gabah sendiri telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri

Perdagangan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2020 Tentang Penetapan Harga Pembelian Pemerintah Untuk Gabah Atau Beras.

2. Penetapan Harga Berdasarkan Biaya (*Cost-Based Pricing*) yang mana melibatkan dari biaya produksi, distribusi dan penjualan produk serta adanya tingkat keuntungan yang wajar bagi produsen. Dalam hal ini berdasarkan biaya sesuai dengan perhitungan biaya produksi gabah, yang diukur melalui analisa hasil usaha tani dengan penetapan harga beli sesuai dan disediakan oleh dinas pertanian menggunakan HPP sesuai dengan Instruksi presiden republik indonesia Nomor 5 tahun 2015 Tentang Kebijakan pengadaan gabah/beras dan Penyaluran beras oleh pemerintah.
3. Penetapan Harga Berdasarkan Pesaing (*Competition-Based Pricing*) Penetapan harga berdasarkan Pesaing melibatkan biaya, strategi dan produk pesaing. Berdasarkan pesaing dengan strategi untuk mendapatkan hasil produksi lebih banyak dapat bersaing melalui penggunaan varietas benih padi yang bagus serta vitamin maupun obat insertisida demi menghasilkan lebih banyak hasil produksi.

3.4. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling, menurut Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, adalah : “*Purposive* sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.” (Sugiyono, 2012:54). Informan ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan kondisi bagaimana perlindungan dan pemberdayaan petani di Kabupaten Lampung Tengah. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *Purposive Sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan

informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.

Penelitian ini mengkaji tentang strategi yang digunakan dalam perlindungan harga komoditas di Kabupaten Lampung Tengah maka informan yang paling sesuai yaitu :

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Informan	Keterangan
1	2	3
1.	Dini Novianti, S.T.P., M.Si.	Kepala Bidang Sarana TPH Dinas Pertanian TPH kab. Lampung Tengah
2.	Nurhasan, SP	Seksi Kepala tanaman pangan TPH Dinas Pertanian TPH kab. Lampung Tengah
3.	Ir. Kristin endah Setyo Rini M,Si	Seksi Kepala Pengelolaan dan Pemasaran Hasil TPH Dinas Pertanian TPH kab. Lampung Tengah
4.	Febri Harianto	Pengepul Gabah kab. Lampung Tengah
5.	Suyatno	Ketua Kelompok tani Fajar Mataram (Fajar Arum) kab. Lampung Tengah
6.	Iswadi	Petani kab. Lampung Tengah
7.	Dalmini	Petani kab. Lampung Tengah
8.	Prayitno	Petani kab. Lampung Tengah

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2021

3.5 Jenis Data

Data merupakan sesuatu yang dikumpulkan oleh peneliti berupa fakta empiris yang digunakan untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Selain untuk memecahkan masalah, data juga menurut Soeratno dan Arsyad (1993). Jenis data dalam penelitian merupakan subjek dalam memperoleh data penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. (Hasan, 2002) Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Penelitian ini data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan narasumber berdasarkan panduan wawancara kepada pihak Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Lampung Tengah, Pengepul gabah, kelompok tani serta petani di kabupaten Lampung Tengah.

Data mengenai strategi dari dinas pertanian tentang perlindungan harga komoditas terutama harga jual gabah, serta pemahaman dari petani kabupaten Lampung Tengah tentang perlindungan harga komoditas yang diberikan oleh dinas pertanian kabupaten Lampung Tengah yang diharapkan dapat membantu kesejahteraan untuk petani. Berikut ini tabel keterangan pengambilan dari data primer yang dilakukan oleh peneliti :

Tabel 3.2 Keterangan Pengambilan Data Primer

No.	Nama Informan	Instrumen	Waktu Pengambilan Data Primer
1	2	3	4
1.	Dini Novianti, S.T.P., M.Si.	Wawancara	20 September 2021
2.	Nurhasan, SP	Wawancara	23 Agustus 2021
3.	Ir. Kristin endah Setyo Rini	Wawancara	20 September 2021
4.	Febri Harianto	Wawancara	25 September 2021
5.	Suyatno	Wawancara	07 Oktober 2021
6.	Iswadi	Wawancara	29 September 2021
7.	Dalmini	Wawancara	07 Oktober 2021
8.	Prayitno	Wawancara	07 Oktober 2021

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2021

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang diperoleh dari sumber terkait, seperti peraturan perundang-undangan, peraturan menteri, jurnal ilmiah, maupun dari media massa yang relevan dengan objek penelitian tentang strategi Dinas pertanian tanaman pangan dan hortikultura dalam perlindungan harga komoditas.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita (Semiawan, 2017:01). Pengertian yang mendalam tidak akan mungkin tanpa observasi, wawancara dan pengalaman langsung. Itu berarti bahwa terdapat hubungan yang logis antara pemahaman arti, wawancara, observasi, teori fenomenologi. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2013:42).

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam proses penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan seakurat mungkin terkait variabel yang dikaji sehingga peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Nawawi (2011: 11) wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk menjawab secara lisan pula, ciri utama wawancara adalah langsung bertatap muka (*face to face relationship*) antara pencari informasi (*interviewer/information hunter*) dengan sumber informasi. Tujuan diadakannya wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (Moleong, 2014: 186), antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dan lain lain.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten. Lampung Tengah, Pengepul gabah, kelompok tani serta petani di kabupaten Lampung Tengah. Wawancara dibantu dengan bantuan panduan wawancara, panduan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian untuk memudahkan dan fokus pada masalah yang akan ditanyakan. Peneliti juga menggunakan alat perekam untuk mempermudah proses pengolahan data. Tabel berikut mencantumkan waktu peneliti melakukan wawancara dengan beberapa sumber informan:

Tabel 3.2 Keterangan Pengumpulan Data

No.	Nama	Tempat	Waktu
1	2	3	4
1.	Dini Novianti, S.T.P., M.Si.	Kantor Dinas Pertanian TPH kab. Lampung Tengah	6 September 2021
2.	Nurhasan, SP	Kantor Dinas Pertanian TPH kab. Lampung Tengah	6 September 2021
3.	Ir. Kristin endah Setyo Rini M,Si	Kantor Dinas Pertanian TPH kab. Lampung Tengah	20 September 2021
4.	Febri Harianto	Pengepul Gabah kab. Lampung Tengah	25 September 2021

1	2	3	4
5.	Suyatno	Ketua Kelompok tani Fajar Mataram (Fajar Arum) kab. Lampung Tengah	7 oktober 2021
6.	Iswadi	Petani kab. Lampung Tengah	29 September
7.	Dalmini	Petani kab. Lampung Tengah	7 oktober 2021
8.	Prayitno	Petani kab. Lampung Tengah	7 oktober 2021

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2021

2. Observasi

Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan, hingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri. Observasi ini dapat dilacak pada kemapanan akar teoritis metode interaksionis simbolik, karena dalam mengumpulkan data, peneliti sekaligus dapat berinteraksi dengan subjek penelitiannya (Denain & Lincoln, 2009: 524). Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mewajibkan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, kegiatan, peristiwa, benda-benda, dan tujuan. Marshall juga menyebutkan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Nasution dalam Sugiyono, 2019: 226). Observasi adalah peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung di lapangan.

3. Dokumentasi

Selain Wawancara dan Observasi, informasi juga dapat diperoleh melalui dokumen. Menurut Sugiyono (Hardani, 2020) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan gambar atau karya-karya memumental dari seseorang. Dokumentasi yang tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritatera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumentasi berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya

misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Penelitian teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang bersumber dari hasil catatan, arsip, foto, rekaman hasil wawancara, dan dokumen-dokumen tertulis yang diberikan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura yang berkaitan dengan Perlindungan Harga Komoditas.

3.7. Teknik Pengolahan Data

Tahap selanjutnya setelah data terkumpul yaitu peneliti mengolah data tersebut. Teknik pengolahan data menurut Efendi dkk (Singarimbun, 2008) terdiri dari:

1. *Editing*

Editing adalah kegiatan dalam penelitian yang dilaksanakan dengan menentukan kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin validitasnya untuk dipersiapkan pada proses selanjutnya. Peneliti mengolah data hasil wawancara dengan memeriksa kembali transkrip wawancara, apakah masih terdapat kesalahan dalam melakukan pengisiannya, tidak tepat, atau terdapat keterangan fiktif. Mengolah kegiatan observasi yaitu peneliti mengumpulkan data-data yang menarik dari hasil pengamatan sehingga dapat ditampilkan dengan baik.

Teknik *editing* dalam penelitian ini akan dilengkapi dengan menyalin kembali jawaban dalam wawancara yang berkaitan dengan perlindungan harga komoditas. Data yang relevan dengan fokus penelitian akan diproses, sedangkan yang tidak relevan akan dihilangkan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles dan Huberman, (1992:16)). Data mentah

yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, dan wawancara diklasifikasikan, kemudian diringkas agar mudah dipahami. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian

3.8. Teknik Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan harus sederhanaan jelas agar mudah dibaca. Penyajian data juga dimaksudkan agar para pengamat dapat dengan mudah memahami apa yang kita sajikan untuk selanjutnya dilakukan penilaian atau perbandingan dan lain lain. Cara penyajian data yang digunakan dalam bentuk Tulisan, Penyajian dalam bentuk tulisan sebenarnya merupakan gambaran umum tentang kesimpulan hasil pengamatan. Penyajian dalam bentuk tulisan banyak digunakan dalam bidang sosial, ekonomi, psikologi dan lain-lain dan berperan sebagai laporan hasil penelitian kualitatif. Misalnya, untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang suatu produk yang telah dipasarkan atau penerimaan, pendapat serta kepercayaan masyarakat terhadap suatu program pemerintah atau program pelayanan pada masyarakat atau keberadaan petugas kesehatan yang terdapat di daerah. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang telah di sederhanakan secara jelas dan lengkap menjadi teks naratif tentang strategi perlindungan harga komoditas sehingga dapat ditarik kesimpulan.

3.9. Teknik Validasi Data

Menentukan keabsahan data dalam penelitian kualitatif harus memenuhi beberapa persyaratan sebagaimana dikemukakan Moleong (2014:324) yang dalam pemeriksaan data menggunakan empat kriteria :

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Penetapan derajat kepercayaan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan untuk memeriksa derajat kepercayaan penelitian yaitu melalui triangulasi. Menurut Patton triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2014:331). Hal tersebut dalam penelitian dicapai melalui jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitian seteliti dan secermat mungkin agar dapat dipahami. Penafsiran juga dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban.

3. Kebergantungan (*Dependity*)

Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian yang dimaksud berasal dari konsep objektivitas, sehingga disepakati hasil penelitiannya oleh banyak orang maka hasil penelitian tidak lagi bersifat subjektif tetapi bersifat objektif.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran umum Kabupaten Lampung Tengah

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung. Sejak diundangkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Way Kanan, Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Timur, Dan Kotamadya Daerah Tingkat II Metro, Kabupaten Lampung Tengah mengalami pemekaran menjadi dua kabupaten dan satu kota yaitu Kabupaten Lampung Tengah sendiri, Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro. Luas wilayah Kabupaten Lampung Tengah sebelum pemekaran adalah 8.208,52 Ha. Ibukota Lampung Tengah yang semula berada di Kota Metro, pada tanggal 1 Juli 1999 dipindahkan ke Kota Gunung Sugih. Kegiatan pemerintahan dengan skala kabupaten dipusatkan di Gunung Sugih, sedangkan kegiatan perdagangan dan jasa dipusatkan di Bandar Jaya kecamatan Terbanggi Besar.

Pemerintah Provinsi Lampung menetapkan Kabupaten Lampung Tengah sebagai daerah otonom yang memiliki seluruh kewenangan wajib dan kewenangan lainnya. Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Perangkat Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah menggunakan susunan organisasi perangkat daerah yang ditetapkan adalah:

- a. Sekretariat Daerah. Terdiri dari; 1 Sekretaris Daerah; 4 Asisten Bidang; dan 12 Bagian;
- b. Lembaga Teknik Daerah, terdiri dari 6 badan dan 3 Kantor;
- c. Dinas Daerah sebanyak 17 buah; dan
- d. 28 Kecamatan; 10 Kelurahan; dan 301 Kampung (desa).

4.1.1 Letak dan Luas Wilayah

Kabupaten Lampung Tengah terletak di bagian tengah Provinsi Lampung. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Lampung Utara. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran. Sebelah Timur dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro. Sebelah Barat dengan Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat. Seluruh desa yang ada di Kabupaten Lampung Tengah merupakan desa bukan pesisir yang jumlahnya mencapai 314 desa di mana topografi wilayahnya terletak di dataran. Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten yang terkurung daratan (*land lock*) di provinsi Lampung, dan kabupaten ini terletak sekitar 57,85 kilometer dari Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan BPS tahun 2020 luas wilayah Kabupaten Lampung Tengah adalah 4.789,82 km² atau sekitar 13,57 persen dari luas wilayah Provinsi Lampung yang sebagian besar merupakan daratan, serta kabupaten Lampung Tengah memiliki 28 kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Padang Ratu,
2. Kecamatan Selagai Lingga,
3. Kecamatan Pubian,
4. Kecamatan Anak Tuha,
5. Kecamatan Anak Ratu AJi,
6. Kecamatan Kalirejo,
7. Kecamatan Sendang Agung,
8. Kecamatan Bangun Rejo,
9. Kecamatan Gunung Sugih,
10. Kecamatan Bekri,
11. Kecamatan Bumi Ratu Nuban,
12. Kecamatan Trimurjo,
13. Kecamatan Punggur,
14. Kecamatan Kota Gajah,

15. Kecamatan Seputih Raman,
16. Kecamatan Terbanggi Besar,
17. Kecamatan Seputih Agung,
18. Kecamatan Way Pengubuan,
19. Kecamatan Terusan Nunyai,
20. Kecamatan Seputih Mataram,
21. Kecamatan Bandar Mataram,
22. Kecamatan Seputih Banyak,
23. Kecamatan Way Seputih,
24. Kecamatan Rumbia,
25. Kecamatan Bumi Nabung,
26. Kecamatan Putra Rumbia,
27. Kecamatan Seputih Surabaya,
28. Kecamatan Bandar Surabaya.

4.1.2 Topografi

Berdasarkan topografinya Kabupaten Lampung Tengah dapat dibagi menjadi 5 (lima) bagian yaitu :

1. Daerah Topografi Berbukit sampai Bergunung. Daerah ini terdapat di Kecamatan Selagai Lingga dengan ketinggian rata-rata 1.600 m.
2. Daerah Topografi Berombak sampai Bergelombang. Ciri khusus daerah ini adalah terdapatnya bukit-bukit rendah yang dikelilingi dataran-dataran sempit, dengan kemiringan antara 8%-15% dan ketinggian antara 300 m-500 m dpl.
3. Daerah Dataran Aluvial.
Dataran ini sangat luas, meliputi Lampung Tengah sampai mendekati pantai timur, juga merupakan bagian hilir dari sungai-sungai besar seperti Way Seputih dan Way Pengubuan. Ketinggian daerah ini berkisar antara 25 m – 75 m dpl dengan kemiringan 0% - 3%.

4. Daerah Rawa Pasang Surut

Daerah ini terletak di sebelah timur Kabupaten Lampung Tengah, mempunyai ketinggian antara 0,5 m – 1 m dpl.

5. Daerah River Basin

Kabupaten Lampung Tengah memiliki 2 dari 5 DAS di Provinsi Lampung yaitu sebagian besar adalah DAS Way Seputih dan sebagian kecil adalah DAS Way Sekampung di Kecamatan Selangai Lingga.

Keadaan lereng bervariasi, mulai datar, landai, miring, dan terjal, dengan pengelompokan sebagai berikut :

1. Lereng 0-2%, terletak pada ketinggian 50 meter dpl yang hampir tersebar di seluruh wilayah (92,16%).
2. Lereng 2-15%, terletak pada ketinggian 50-100 meter dpl yang tersebar antara lain di Kecamatan Padang Ratu, dan Kalirejo.
3. Lereng 15-40%, terletak pada ketinggian 100-500 meter dpl yang tersebar antara lain di Kecamatan Padang Ratu, dan Kalirejo.
4. Lereng diatas 40%, terletak pada ketinggian lebih dari 500 meter dpl yang tersebar hanya di Kecamatan Padang Ratu, dan Kalirejo.

4.1.3 Demografi

Jumlah Penduduk di Kabupaten Lampung Tengah berdasarkan data dari Lampung Tengah dalam Angka di tahun 2019 pada tahun 2018 jumlah penduduk sebesar 1.271.566 orang yang terdiri dari 646.867 orang atau 50,92 persen penduduk berjenis kelamin laki-laki dan selebihnya yaitu 624.699 orang atau 49,07 persen berjenis kelamin perempuan. Kabupaten Lampung Tengah memiliki luas wilayah sebesar 4.789,82 km², serta kepadatan penduduk yang mencapai 259 jiwa per km².

4.1.4 Data Ketenagakerjaan Kabupaten Lampung Tengah

Jumlah data Ketenagakerjaan Kabupaten Lampung Tengah tahun 2017-2019

Tabel 4.1 Jumlah data Ketenagakerjaan Kabupaten Lampung Tengah

No	Uraian	Tahun		
		2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	71,35	73,71	
2	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	3,08	2,52	
3	Penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan			
	Pertanian	52,09	50,15	
	Manufaktur	16,74	17,49	
	Jasa	31,18	32,36	
4	Penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan			
	Berusaha sendiri	13,34	14,12	
	Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	21,26	18,26	
	Berusaha dibantu buruh tetap/ buruh dibayar	2,29	2,59	
	Buruh/Karyawan/Pegawai	25,43	23,30	
	Pekerja bebas di pertanian dan non pertanian	16,58	20,55	
	Pekerja Keluarga/Tak Dibayar	21,08	21,17	

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

4.1.5 Klasifikasi lahan pertanian

Petani adalah orang mengusahakan/mengololah sawah baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan. Petani padi sawah dapat dibagi klasifikasinya berdasarkan pemilik atau petani penggarap sesuai dengan yang dikemukakan Patong (1986) dalam Ely Astuti Pane (2014) tentang klasifikasi petani:

a. Petani Pemilik

Petani pemilik merupakan golongan petani yang memiliki tanah dan yang secara langsung mengusahakan dan menggarapnya. Semua faktor-faktor produksi, baik berupa tanah, peralatan dan sarana produksi yang digunakan adalah milik petani sendiri. Dengan demikian petani dapat menentukan kebijaksanaan usahatannya, tanpa perlu dipengaruhi atau ditentukan oleh orang lain. Golongan petani yang berbeda statusnya adalah yang mengusahakan tanahnya sendiri dan juga mengusahakan tanah orang lain ("part owner operator"), Keadaan semacam ini timbul karena persediaan tenaga kerja dalam keluarganya banyak. Untuk mengaktifkan seluruh persediaan tenaga kerja ini, yang mengusahakan tanah orang lain.

b. Petani Penggarap

Petani penggarap adalah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem bagi hasil, resiko usahatani ditanggung oleh pemilik tanah dan penggarap. Besarnya bagi hasil tidak sama untuk tiap daerah. Biasanya bagi hasil ini ditentukan oleh tradisi daerah-daerah masing masing, kelas tanah, kesuburan tanah, banyaknya permintaan dan penawaran, dan peraturan Negara yang berlaku. Menurut peraturan pemerintah, besarnya bagi hasil ialah 50 persen untuk pemilik dan 50 persen untuk penyakap setelah dikurangi dengan biaya produksi berbentuk sarana. Di samping kewajiban terhadap usahatannya, di beberapa daerah terdapat pula kewajiban tambahan bagi penggarap, misalnya kewajiban membantu pekerjaan di rumah pemilik tanah dan kewajiban-kewajiban lain berupa materi.

c. Petani penyewa

Petani penyewa ialah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan jalan menyewa karena tidak memiliki tanah sendiri. Besarnya sewa dapat berbentuk produksi fisik atau sejumlah uang yang sudah ditentukan sebelum penggarapan dimulai. Lama kontrak sewa ini tergantung pada perjanjian antara pemilik tanah dan penyewa.

Jangka waktu dapat terjadi satu musim, satu tahun, dua tahun atau jangka waktu yang lebih lama. Dalam sistem sewa, resiko usahatani hanya ditanggung oleh penyewa. Pemilik tanah menerima sewa tanahnya tanpa dipengaruhi oleh resiko usahatani yang mungkin terjadi.

4.1.6 Jumlah Luas Pertanian

Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Padi Menurut Kecamatan (Ha), 2018

Tabel 4.2 Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
(1)	(2)	(3)	(4)
Padang Ratu	4374	46.88	20506
Selagai Lingga	1927	45.27	8723
Pubian	5057	54.96	27795
Anak Tuha	4777	56.16	26827
Anak Ratu Aji	3669	58.56	21486
Kalirejo	2108	51.43	10842
Sendang Agung	2612	64.2	16770
Bangun Rejo	4527	72.45	32797
Gunung Sugih	20727	63.42	131442
Bekri	3726	61.87	23054
Bumi Ratu Nuban	5737	59.6	34195
Trimurjo	8034	70.7	56798
Punggur	5942	60.34	35854
Kota Gajah	6259	61.92	38754
Seputih Raman	11318	63.93	72364
Terbanggi Besar	4755	51.53	24502
Seputih Agung	6333	48.23	30543
Way Pengubuan	1685	45.19	7614
Terusan Nunyai	246	44.31	1090
Seputih Mataram	5532	63.73	35255
Bandar Mataram	8538	50.59	43191
Seputih Banyak	5434	51.49	27977
Way Seputih	4903	48.46	23759
Rumbia	6939	46.41	32204
Bumi Nabung	6382	62.46	36860
Putra Rumbia	4428	48.51	21482
Seputih Surabaya	6603	51.4	33940

1	2	3	4
Bandar Surabaya	6336	46.46	29435
Lampung Tengah	158.908	1.550	906.059

Sumber : website lampungtengahkab.co.id

4.1.7 Luas Lahan Sawah

Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Pengairan dan Kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah (ha), 2014

Tabel 4.3 Luas Irigasi, Tadah Hujan, Pasang Surut, dan Lebak

Kecamatan	Irigasi	Tadah Hujan	Pasang Surut	Lebak	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Padang Ratu	1992	235	-	-	2227
Selagai Lingga	708	542	-	-	1250
Pubian	1525	1351	-	-	2876
Anak Tuha	2414	185	-	-	2599
Anak Ratu Aji	2461	108	-	-	2569
Kalirejo	794	227	-	63	1084
Sendang Agung	1265	123	-	-	1388
Bangun Rejo	987	1305	-	-	2292
Gunung Sugih	5071	112	-	50	5233
Bekri	1171	1212	-	-	2383
Bumi Ratu Nuban	3012	-	-	-	3012
Trimurjo	4209	-	-	-	4209
Punggur	3057	-	-	-	3057
Kota Gajah	3315	-	-	-	3315
Seputih Raman	6756	23	-	246	7025
Terbanggi Besar	4430	354	-	175	4959
Seputih Agung	3814	-	-	-	3814
Way Pengubuan	259	582	-	-	841
Terusan Nunyai	463	-	-	-	463
Seputih Mataram	4283	855	-	-	5138
Bandar Mataram	751	-	-	378	1129
Seputih Banyak	2714	222	-	299	3235
Way Seputih	2153	451	-	-	2604
Rumbia	215	574	-	537	1326
Bumi Nabung	-	315	-	776	1091
Putra Rumbia	-	346	-	1644	1990
Seputih Surabaya	-	250	-	3245	3495

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bandar Surabaya	-	2200	83	-	2283
Lampung Tengah	57819	11572	83	7413	76887

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah

4.2 Gambaran Umum Dinas Pertanian dan tanaman pangan dan Hortikultural

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah merupakan bagian dari unit kerja di lingkungan Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan sebagian kewenangan daerah di bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura.

4.2.1 Visi dan Misi

Visi

Menjadikan Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Terbaik di Provinsi Lampung Tahun 2026.

Misi

“Petani Berjaya”

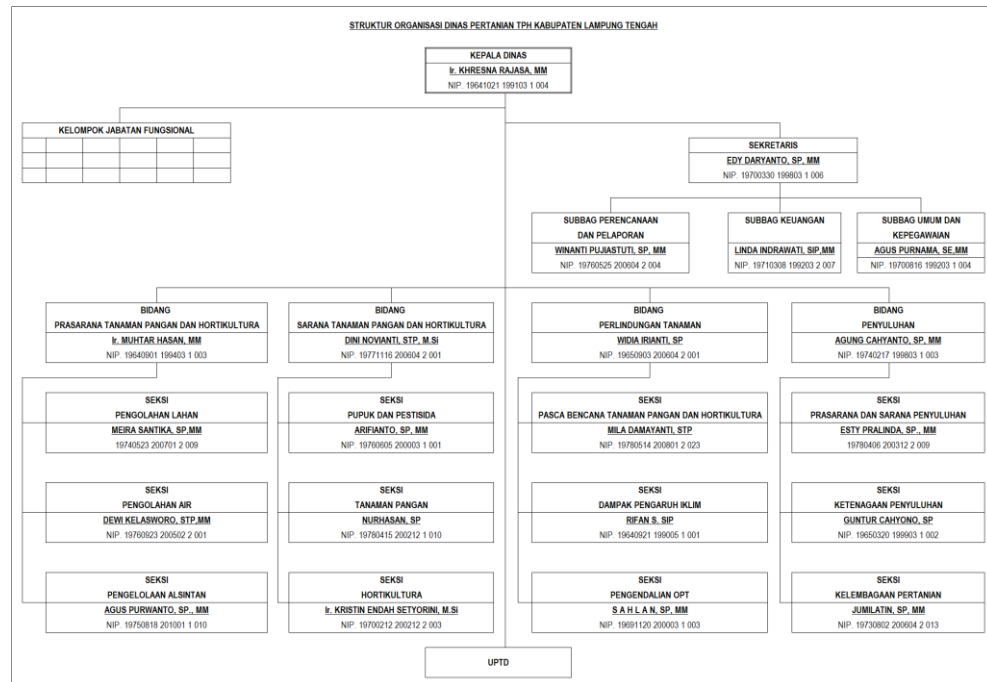
Meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan produksi pertanian dan perkuatan ketahanan pangan dan stabilitas harga jual hasil tani guna menekan angka kemiskinan.

5.2.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi maupun tata kerja organisasi daerah kabupaten Lampung Tengah diatur dalam peraturan daerah kabupaten Lampung Tengah No 12 tahun 2004 tentang pembentukan dan tata kerja organisasi daerah.

Susunan Organisasi dalam dinas pertanian kabupaten Lampung Tengahdi atur dalam paragraf ke-2 Pasal 10.

- 1) Susunan Organisasi Dinas Pertanian, terdiri dari
 - a. Kepala Dinas
 - b. Bagian Tata Usaha, terdiri dari
 1. Subbag Perencanaan dan Pelaporan
 2. Subbag Keuangan
 3. Subbag Umum dan Kepegawaian
 - c. Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura, terdiri dari
 1. Seksi Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultural.
 2. Seksi Sarana dan Prasarana Tanaman Pangan dan Hortikultura.
 - d. Bidang Rehabilitasi Pengembangan Lahan dan Perlindungan Tanaman, terdiri dari
 1. Seksi Rehabilitasi dan Pengembangan Lahan
 2. Seksi Perlindungan Tanaman.
 - e. Bidang Ketahanan Pangan, Bina Usaha Tani dan Pengolahan Hasil, terdiri dari
 1. Seksi Ketahanan Pangan
 2. Seksi Bina Usaha Tani dan Pengolahan hasil.
 - f. Bidang Penyuluhan, terdiri dari:
 1. Seksi Informasi dan Pengembangan Teknologi
 2. Seksi Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan
 - g. Unit Pelaksana Teknis Dinas
 - h. Kelompok Jabatan Fungsional



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Dinas Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah.

Sumber: Dinas Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah, 2020

4.2.3 Tugas Pokok dan Fungsi

Berdasarkan Peraturan Peraturan Bupati Lampung Tengah Nomor 34 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Pokok, Fungsi Dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Lampung Tengah. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah mempunyai tugas pokok membantu Bupati melaksanakan Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah dan Tugas Pembantuan di bidang Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura.

Fungsi tersebut diantaranya :

- Perumusan kebijakan bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura.
- Pelaksanaan kebijakan bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura

- c. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura.
- d. Pembinaan pelaksanaan tugas di bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura.
- e. Pelaksanaan administrasi dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura
- f. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati terkait dengan tugas dan fungsinya.
- g. Pemberian perizinan dan pelaksana pelayanan umum sesuai dengan lingkup tugasnya.
- h. Pembinaan terhadap UPT Dinas

UPT Dinas adalah unsur pelaksana operasional untuk melaksanakan sebagian tugas Dinas yang wilayah kerjanya dapat meliputi beberapa Kecamatan, dipimpin oleh seorang Kepala yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas dan secara operasional dikoordinasikan oleh camat.

Dibawah ini adalah uraian tugas pokok dan fungsi dari gambar struktur organisasi dinas pertanian Kabupaten Lampung Tengah perlindungan berupa bantuan-bantuan yang dibutuhkan oleh petani.

1. Sekretariat

Sekretariat mempunyai tugas mengkoordinasikan perumusan kebijakan teknis pembinaan dan melaksanakan kegiatan surat menyurat, rumah tangga, perencanaan, perlengkapan, keuangan, kepegawaian, pembinaan organisasi, tatalaksana dan perundang-undangan serta memberikan pelayanan administrasi kepada seluruh unit di lingkungan dinas pertanian tanaman pangan dan hortikultura.

2. Bidang Sarana Tanaman Pangan Dan Hortikultura

bidang sarana TPH mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perencanaan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan program kerja dan merumuskan kebijakan teknis di bidang tanaman pangan dan hortikultura, serta memberi arahan dan petunjuk, membagi tugas,

membimbing, mengontrol kegiatan agar menghasilkan yang sesuai dengan sasaran. Dalam Bidang ini juga mengurus perencanaan dalam hal tanaman pangan dan hortikultural baik penetapan harga, penjualan serta pemberian perlindungan berupa bantuan-bantuan yang dibutuhkan oleh petani.

3. Bidang Perlindungan Tanaman

Memiliki tugas untuk melaksanakan penyiapan perencanaan dan mengevaluasi pelaksanaan program kerja dan merumuskan kebijakan teknis di bidang perlindungan tanaman, memberi arahan dan petunjuk, membagi tugas, membimbing, mengontrol perlindungan berupa bantuan-bantuan yang dibutuhkan oleh petani.

4. Bidang Prasarana Tanaman Pangan Dan Hortikultura

Bertugas melaksanakan penyiapan perumusan kebijakan teknis, koordinasi, fasilitasi, pelaksanaan dan evaluasi di bidang rehabilitasi dan pengembangan lahan, memberi arahan dan perlindungan berupa bantuan-bantuan yang dibutuhkan oleh petani.

5. Bidang Penyuluhan

Tugas bidang penyuluhan melaksanakan penyiapan bahan perencanaan operasional penyelenggaraan penyuluhan pertanian, ketenagaan penyuluhan pertanian dan kelembagaan penyuluhan, serta melaksanakan pemantauan dan evaluasi berdasarkan ketentuan dan prosedur yang berlaku.

4.3 Gambaran Umum Perlindungan Harga Komoditas

Perlindungan harga bagi Petani adalah segala upaya untuk membantu Petani dalam menghadapi permasalahan kesulitan memperoleh prasarana dan sarana produksi, kepastian usaha, risiko harga, kegagalan panen, praktik ekonomi biaya tinggi, dan perubahan iklim.

Perlindungan dan Pemberdayaan Petani bertujuan untuk

1. Mewujudkan kedaulatan dan kemandirian Petani dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kehidupan yang lebih baik;
2. Menyediakan prasarana dan sarana Pertanian yang dibutuhkan dalam mengembangkan Usaha Tani;
3. Memberikan kepastian Usaha Tani;
4. Melindungi Petani dari fluktuasi harga, praktik ekonomi biaya tinggi, dan gagal panen;
5. Meningkatkan kemampuan dan kapasitas Petani serta Kelembagaan Petani dalam menjalankan Usaha Tani yang produktif, maju, modern dan berkelanjutan; dan
6. Menumbuhkembangkan kelembagaan pembiayaan Pertanian yang melayani kepentingan Usaha Tani.

Kebijakan harga dasar gabah tidak akan efektif apabila tidak diikuti dengan kebijakan perberasan lainnya. Faktor yang berpengaruh adalah: Produksi padi dipengaruhi oleh luas panen padi sebelumnya, harga pupuk urea, nilai tukar; Konsumsi beras dipengaruhi oleh jumlah penduduk, harga beras di pasar, dan nilai tukar riil; Harga beras di pasar domestik dipengaruhi oleh nilai tukar riil, harga dasar gabah; dan Indeks harga kelompok bahan makanan dipengaruhi oleh harga beras di pasar domestik, nilai tukar riil, harga dasar gabah, harga beras dunia dan total produksi padi.

VI. PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah, dalam melindungi harga komoditas terutama gabah, dengan melakukan beberapa strategi seperti memberikan bantuan maupun subsidi namun strategi tersebut tidak berhasil.

1. Strategi dalam penetapan harga berdasarkan nilai, strategi dinas dengan memberikan modal pertanian berupa subsidi benih padi, dan pupuk serta alat pertanian seperti mesin panen, mesin tanam, dan *dryer*. Namun dalam strateginya tidak berhasil dalam melindungi harga komoditas karena belum meratanya pemberian subsidi dan alat pertanian masih dikuasai oleh kelompok.
2. Strategi dalam penetapan harga berdasarkan biaya, strategi yang dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan BULOG untuk pengadaan gabah/beras yang berasal dari pembelian gabah/beras petani. Namun dalam mengatasi panen raya tidak berhasil karena pembelian melalui Bulog hanya terbatas.
3. Penetapan berdasarkan pesaing, strategi yang dilakukan dinas dalam memberikan bantuan benih. Strategi tersebut tidak berhasil, subsidi yang diberikan dari pemerintah belum merata sehingga petani memilih menggunakan benih biasa yang harganya terbilang mahal.

6.2 Saran

Berdasarkan uraian dari kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk dipertimbangkan sebagai bahan masukan Dinas Pertanian tanaman pangan dan hortikultural dalam perlindungan harga komoditas untuk di tahun-tahun berikutnya,:

1. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultural harus memberikan bantuan dapat secara merata serta adanya pemantauan untuk dapat mengontrol penggunaan alat pertanian, dan adanya penambahan jumlah pupuk yang disubsidi kan bagi petani.
2. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultural berkerjasama dengan Bulog untuk dapat lebih banyak dalam menerima hasil pertanian ketika terjadinya panen raya.
3. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultural dapat memberikan subsidi benih bagi petani serta mengontrol subsidi benih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin (2016). Analisis Kebijakan dari Formulasi ke penyusunan model-model implementasi kebijakan publik. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Buchari Alma, Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa, Alfabeta, 2005, hlm. 159.
- Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya, (Fajar Interpratama Offset, Jakarta: 2007), Hal 107.
- Basu Swastha dan Irawan. Manajemen Pemasaran Modern, Liberty, Yogyakarta, 2005, hlm. 241.
- Dwidjono H. Darwanto1. (2009). Ketahanan Pangan berbasis Ketersediaan Produk dari Petani Subsisten. Ilmu Pertanian, 12(2), 152–164.
- Hayat. (2018). Buku Kebijakan Publik. In Intrans Publishing (Issue September). https://www.researchgate.net/publication/335788910_Buku_Kebijakan_Publik
- Hunger, J. David & Thomas L. Wheelen, 2003 Manajemen Strategi edisi II. Yogyakarta
- Manueke, J., B.H. Assa, dan E.A. Pelealu. 2017. Hama-hama pada tanaman padi sawah (*Oryza sativa* L.) di Kelurahan Makalonsow Kecamatan Tondano (Sri Endah Nurzannah, Moral Abadi Girsang, Khadijah El Ramija) Timur Kabupaten Minahasa. Eugenia, 23 (3): 120 - 127.
- Moleong dan Lexy. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Machfoedz, Mahmud. 2005. Pengantar Pemasaran Modern. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Naair, Moh. 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari. 2011. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Subino Hadi Subroto, Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif (Bandung : IKIP, 1999) hlm.17.

Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), 85.

Segel & Bruay.1998 . Pengertian kesejahteraan sosial, Jakarta.

Atmaka Aji, Ardito., Arif Satria, & Budi Hariono (2014). Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember. Jurnal Manajemen & Agribisnis, Vol. 11 No. 1, Maret 2014

Ely Astuti P.2014. Sistem Bagi Hasil dan Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

Kotler, Philip. Prinsip Prinsip Pemasaran edisi 12 jilid 2 Philip Kotler, Gary Armstrong : Alih Bahasa, Bob Sabran, M.M. – Jakarta : Penerbit Erlangga, 2006

Kotler, Philip & keller, kevin Lane. 2016. Marketing Management, 16thEdition, Pearson Prentice Hall Published, New Jersey.

Muadi, S., MH, I., & Sofwani, A. (2016). Konsep Dan Kajian Teori Perumusan Kebijakan Publik. Jurnal Review Politik, 6(2), 195–224. <http://jurnalpolitik.uinsby.ac.id/index.php/jrp/article/view/90>

Ramdhani, H., Nulhaqim, S. A., & Fedryansyah, M. (2015). Peningkatan Kesejahteraan Petani Dengan Penguatan Kelompok Tani. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3), 423–429. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13593>

Sadikin, I. (2008). KINERJA BEBERAPA INDIKATOR KESEJAHTERAAN PETANI PADI DI PERDESAAN KABUPATEN KARAWANG 2008 Performance of Several Farmer ' s Welfare Economic Indicators in Rural Area of Karawang Regency in 2008. 74–98.

Suwitri, S. (2014). Konsep Dasar Kebijakan Publik MODUL 1. In Analisis Kebijakan Publik (Issue 2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.atmosenv.2007.12.054>

Suryana, P., & Muliasari, I. (2018). Harga Dan Proses Terhadap Kepuasan Konsumen Kafe Instamie Di Kota Bandung. Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen, 11(1), 15. <https://doi.org/10.23969/jrbm.v11i1.864>

Syahyuti PhD, peneliti Sosiologi di Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSE-KP) Bogor, dalam blog Mau Ini Apa Itu?

Widyastuti.Astriaana. (2012). Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa

Tengah Tahun 2009. EDAJ 1 (2) (2012) Economics Development Analysis Journal <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>

Antara. 2020. Kementerian pertanian petani muda hanya 27 juta atau 8 persen. <https://bisnis.tempo.co/read/1330943/kementerian-pertanian-petani-muda-hanya-27-juta-atau-8-persen/full&view=ok> diakses pada 26 oktober 2020 10:23 WIB

Pioneer. 2020. Pentingnya kesejahteraan petani. <https://www.pioneer.com/web/site/indonesia/Berita-Umum/Penting-Kesejahteraan-Petani>

Media lampung. 2020. Anggota dprd lampung made bagiasa soroti masalah pertanian warga lamteng. <https://medialampung.co.id/anggota-dprd-lampung-made-bagiasa-soroti-masalah-pertanian-warga-lamteng/>

Udin Suchaini. 2020. Kesejahteraan Petani dan Ketahanan Pangan. <https://analisis.kontan.co.id/news/kesejahteraan-petani-dan-pangan>. diakses pd februari 2021

Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 03 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2015 Tentang Kebijakan pengadaan gabah/beras dan Penyaluran beras

Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2020 Tentang Penetapan Harga Pembelian Pemerintah